

**SITUS MAKAM SUNAN BONANG KUTOREJO TUBAN**

**(Studi Bentuk dan Ragam Hias)**

**SKRIPSI**



**UIN SUNAN AMPEL  
S U R A B A Y A**

**OLEH :**

**RATIH NUR RAMADHANI**

**NIM. A02219037**

**PROGRAM STUDI SEJARAH PERADABAN ISLAM**

**FAKULTAS ADAB DAN HUMANIORA**

**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL**

**SURABAYA**

**TAHUN 2023**

## PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Ratih Nur Ramadhani  
NIM : A02219037  
Program Studi: Sejarah Peradaban Islam  
Fakultas : Adab dan Humaniora  
Universitas : UIN Sunan Ampel

menyatakan bahwa skripsi yang berjudul:

**Situs Makam Sunan Bonang Kutorejo Tuban  
(Studi Bentuk Dan Ragam Hias)**

adalah benar-benar hasil karya saya sendiri dan bukan merupakan hasil plagiat atau saduran dari skripsi orang lain.

Apabila dikemudian hari terbukti bahwa skripsi ini adalah hasil plagiat atau saduran dari skripsi lain, maka saya bersedia menerima sanksi sesuai dengan ketentuan yang berlaku.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya, untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Surabaya, 08 Juli 2023

Yang membuat pernyataan

  
**Ratih Nur Ramadhani**  
NIM. A02219037

## LEMBAR PERSETUJUAN PEMBIMBING

SITUS MAKAM SUNAN BONANG KUTOREJO TUBAN  
(STUDI BENTUK DAN RAGAM HIAS)

oleh  
Ratih Nur Ramadhani  
NIM A02219017

Telah diperiksa dan disetujui untuk diuji di depan dewan penguji pada  
Program Studi Sejarah Peradaban Islam Fakultas Adab dan Humaniora  
UIN Sunan Ampel Surabaya

Sarabaya, 04 Juli 2023


Pembimbing 1

  
Dra. H. M. Bidwan, M.Ag  
NIP. 195907171987031001

Pembimbing 2

  
Dr. Achmad Zuhdi Dh, M. Fil  
NIP. 196810111991031001

Mengetahui,  
Ketua Program Studi Sejarah Peradaban Islam

  
Dr. Nyong Eka Teguh Imam Santosa, M.Fil.I  
NIP. 197612222006041002

## LEMBAR PENGESAHAN SKRIPSI

Skripsi dengan judul **Situs Makam Sunan Bonang Kutorejo Tuban (Studi Bentuk dan Ragam Hias)** yang disusun oleh Ratih Nur Ramadhani (NIM.A02219037) telah dipertahankan di depan Dewan Penguji sebagai salah satu syarat memperoleh gelar Sarjana Humaniora (S.Hum.) pada Program Studi Sejarah Peradaban Islam Fakultas Adab dan Humaniora UIN Sunan Ampel Surabaya.

Surabaya, 14 Juli 2023

Dewan Penguji:

Ketua Penguji

**Drs. H. M. Ridwan, M.Ag.**  
NIP. 195907171987031001

Anggota Penguji

**Dr. Achmad Zuhdi Dh, M. Fill**  
NIP. 196110111991031001

Anggota Penguji

**Dr. Sukarma, M.Ag.**  
NIP. 196310281994031004

Anggota Penguji

**Juma', M.Hum**  
NIP.198801122020121009

Mengetahui,



Dekan Fakultas Adab dan Humaniora  
UIN Sunan Ampel Surabaya

**Mohammad Kurjum, M.Ag.**  
NIP. 196909251994031002

## HALAMAN PERSETUJUAN PUBLIKASI



**KEMENTERIAN AGAMA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA  
PERPUSTAKAAN**

Jl. Jend. A. Yani 117 Surabaya 60237 Telp. 031-8431972 Fax.031-8413300  
E-Mail: perpus@uinsby.ac.id

**LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI  
KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS**

Sebagai sivitas akademika UIN Sunan Ampel Surabaya, yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : Ratih Nur Ramadhani  
NIM : A02219037  
Fakultas/Jurusan : Adab dan Humaniora/ Sejarah Peradaban Islam  
E-mail address : ratihnur123456789@gmail.com

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Perpustakaan

UIN Sunan Ampel Surabaya, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif atas karya ilmiah :

Skripsi  Tesis  Desertasi  Lain-lain (.....)

yang berjudul:

“SITUS MAKAM SUNAN BONANG KUTOREJO TUBAN

(Studi Bentuk dan Ragam Hias)”

beserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif ini Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya berhak menyimpan, mengalih-media/format-kan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (database), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di Internet atau media lain secara *fulltext* untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan atau penerbit yang bersangkutan.

Saya bersedia untuk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan pihak Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Surabaya, 20 Juli 2023

Penulis

( Ratih Nur Ramadhani )

## ABSTRAK

Ramadhani, Nur, Ratih. (2023). *Situs Makam Sunan Bonang (Studi Bentuk dan Ragam Hias)*. Program Studi Sejarah Peradaban Islam, Fakultas Adab dan Humaniora, UIN Sunan Ampel Surabaya. Pembimbing: (I) Drs. H. M. Ridwan, M.Ag. (II) Dr. Achmad Zuhdi Dh, M. Fill

Skripsi ini berjudul “Situs Makam Sunan Bonang Kutorejo Tuban (Studi Bentuk dan Ragam Hias)”. Situs makam ini merupakan bangunan cagar budaya yang ada di Tuban. penelitian ini fokus pada tiga permasalahan yaitu: 1) Bagaimana deskripsi umum Situs Makam Sunan Bonang, 2) Bagaimana bentuk dan ragam hias yang ada pada Situs Makam Sunan Bonang, 3) Apa makna simbolik ragam hias yang ada pada Situs Makam Sunan Bonang.

Penelitian ini menggunakan metode penelitian arkeologi yang bersifat deskriptif analisis yang dapat memberikan suatu gambaran analisis serta deskripsi tentang objek kajiannya dengan melalui beberapa tahapan diantaranya pengumpulan data menggunakan ilmu arkeologi dengan teknik survey yaitu pengamatan mengenai tinggalan arkeologi (artefak Situs Makam Sunan Bonang) yang disertai dengan analisis mendalam. Pendekatan yang digunakan yaitu pendekatan arkeologi yang digunakan untuk mengamati artefak-artefak yang ada pada situs makam Sunan Bonang. Sedangkan teori yang digunakan adalah teori Semiotik menurut Charles Sanders Peirce. Teori ini difokuskan untuk menganalisis makna simbolik dari bentuk bangunan dan ragam hias pada Situs Makam Sunan Bonang.

Kesimpulan yang dapat diambil dalam penelitian yaitu 1) Situs Makam Sunan Bonang merupakan salah satu cagar budaya yang berada di Desa Kutorejo Kecamatan Tuban, Kabupaten Tuban yang telah disahkan pada tanggal 22 Juni 2010 dengan mengacu pada Undang-Undang Nomor 5 tahun 1992 selain makam Sunan Bonang dalam situs ini terdapat beberapa makam tokoh penting diantaranya makam Bupati Tuban ke sembilan, sepuluh, sebelas, dan dua belas 2) Bentuk bangunan pada Situs Makam Sunan Bonang memperlihatkan ciri bangunan pada masa Pra Islam seperti gapura, pendopo, halaman, dan nisan 3) Makna simbolik dari ragam hias yang terkandung disetiap motif ragam hias seperti bentuk bunga tanjung dan belah ketupat sebagai wujud keramahan tuan rumah kepada tamu, bunga padma sebagai lambang kesucian, sulur-suluran sebagai kehidupan terus menerus, surya majapahit bermakna bentuk penghargaan Kerajaan Majapahit terhadap kesembilan tokoh Walisongo dan motif tumpal bermakna sebagai penolak balak.

**Kata Kunci : Ragam Hias, Situs Makam Sunan Bonang, Makna Simbolik**

## ABSTRACT

Ramadhani, Nur, Ratih. (2023). *Sunan Bonang Tomb Site (Study of Forms and Ornamental Variations)*. Islamic Civilization History Study Program, Faculty of Adab and Humanities, UIN Sunan Ampel Surabaya. Supervisors: (I) Drs. H.M. Ridwan, M.Ag. (II) Dr. Achmad Zuhdi Dh, M. Fill

This thesis is entitled “Sunan Bonang Kutorejo Tuban Tomb Site (Study of Forms and Ornamental Variations)”. This grave site is a cultural heritage building in Tuban. This study focuses on three problems, namely: 1) What is the general description of the Sunan Bonang Tomb Site, 2) What are the forms and decorations on the Sunan Bonang Tomb Site, 3) What is the symbolic meaning of the decorations on the Sunan Bonang Tomb Site.

This study uses an archaeological research method that is descriptive analysis which can provide an analytical description and description of the object of study by going through several stages including collecting data using archeology with survey techniques, namely observing archaeological remains (artifacts of the Sunan Bonang Tomb Site) accompanied by in-depth analysis. The approach used is an archaeological approach used to observe the artifacts at the Sunan Bonang tomb site. While the theory used is Semiotic theory according to Charles Sanders Peirce. This theory is focused on analyzing the symbolic meaning of the building forms and decorations at the Sunan Bonang Tomb Site.

The conclusions that can be drawn in the study are 1) The Sunan Bonang Tomb Site is a cultural heritage located in Kutorejo Village, Tuban District, Tuban Regency which was ratified on June 22 2010 with reference to Law Number 5 of 1992 in addition to Sunan Bonang's tomb on this site there are several tombs of important figures including the tombs of the ninth, tenth, eleventh and twelfth Tuban Regent 2) The shape of the building at the Sunan Bonang Tomb Site shows the characteristics of buildings in the Pre-Islamic period such as gates, pavilions, courtyards and gravestones 3) Meaning symbolic of the decoration contained in each decorative motif such as the shape of a cape flower and rhombus as a form of host hospitality to guests, lotus flowers as a symbol of purity, tendrils as continuous life, Surya Majapahit means a form of appreciation from the Majapahit Kingdom to the nine Walisongo figures and the tumpal motif has a meaning as a repellent for logging.

**Keywords: Ornamental Variety, Sunan Bonang Tomb Site, Symbolic Meaning**

## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN SAMPUL DALAM.....</b>	<b>i</b>
<b>LEMBAR PERSETUJUAN PEMBIMBING .....</b>	<b>ii</b>
<b>LEMBAR PENGESAHAN SKRIPSI .....</b>	<b>iii</b>
<b>PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI.....</b>	<b>iv</b>
<b>HALAMAN PERSETUJUAN PUBLIKASI .....</b>	<b>v</b>
<b>PEDOMAN TRANSLITERASI .....</b>	<b>vi</b>
<b>KATA PENGANTAR.....</b>	<b>vii</b>
<b>MOTTO .....</b>	<b>ix</b>
<b>ABSTRAK .....</b>	<b>x</b>
<b>ABSTRACT.....</b>	<b>xi</b>
<b>DAFTAR ISI.....</b>	<b>xii</b>
<b>DAFTAR GAMBAR.....</b>	<b>xv</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN.....</b>	<b>1</b>
1.1 Latar Belakang.....	1
1.2 Rumusan Masalah .....	6
1.3 Tujuan Penelitian.....	6
1.4 Kegunaan Penelitian.....	6
1.5 Pendekatan Dan Kerangka Teoritik.....	7
1.6 Penelitian Terdahulu.....	8
1.7 Metode Penelitian.....	11
1.8 Sistematika Pembahasan .....	14







## DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 Denah Lokasi Situs Makam Sunan Bonang Dan Sekitarnya .....	16
Gambar 2.2 Masjid Agung Tuban.....	17
Gambar 2.3 Makam Sunan Bonang Yang Ada Di Lasem .....	20
Gambar 2.4 Makam Sunan Bonang Yang Ada Di Tuban.....	22
Gambar 2.5 Makam Sunan Bonang Yang Ada Di Bawean .....	23
Gambar 2.6 Salah Satu Makam Yang Diyakini Sebagai Makam Sunan Bonang Di Madura .....	24
Gambar 3.1 Denah Situs Makam Sunan Bonang .....	39
Gambar 3.2 Gapura Satu Berbentuk Regol.....	43
Gambar 3.3 Gapura Dua Berbentuk Paduraksa .....	44
Gambar 3.4 Kepala Gapura Dua .....	45
Gambar 3.5 Gapura Tiga Berbentuk Paduraksa.....	46
Gambar 3.6 Gapura Empat Berbentuk Paduraksa .....	47
Gambar 3.7 Kelir Atau Rana .....	48
Gambar 3.8 Pendopo Paseban Pertama.....	50
Gambar 3.9 Pendopo Paseban Baru .....	50
Gambar 3.10 Tiang Penyangga Dalam .....	50
Gambar 3.11 Umpak Tulang Ikan Pari .....	50
Gambar 3.12 Penodo Tengah.....	51
Gambar 3.13 Pendopo Rante.....	52
Gambar 3.14 Masjid Astana.....	53
Gambar 3.15 Pelakat Pembangunan Masjid Astana .....	54
Gambar 3.16 Pos Masuk Pendaftaran .....	55
Gambar 3.17 Pos Keamanan .....	55
Gambar 3.18 Pos Kantor Yayasan Mabbarot Makam Sunan Bonang .....	55
Gambar 3.19 Tempat Wudhu Dan Toilet .....	56
Gambar 3.20 Cungkup Satu Makam Sunan Bonang .....	57
Gambar 3.21 Makam Bupati Tuban di Sebelah Kanan Makam Sunan Bonang .....	58
Gambar 3.22 Makam Bupati Tuban di Sebelah Kanan Makam Sunan Bonang .....	58
Gambar 3.23 Jirat Makam Sunan Bonang .....	59
Gambar 3.24 Nisan Makam Sunan Bonang .....	60
Gambar 3.25 Ragam Hias Jalusi .....	62
Gambar 3.26 Dorple Pada Gapura Dua Dan Tiga .....	63
Gambar 3.27 Motif Tumpal Pada Kaki Nisan Makam Sunan Bonang.....	63
Gambar 3.28 Ragam Hias Geometris Bentuk Persegi Dengan Tonjolan .....	64
Gambar 3.29 Medalion Berbentuk Piring Porselen Pada Dinding Gapura Dua Tiga Dan Bangunan Kelir .....	65
Gambar 3.30 Ragam Hias Surya Majapahit.....	66
Gambar 3.31 Ragam Hias Bunga Tanjung .....	66
Gambar 3.32 Ragam Hias Gunungan.....	67
Gambar 3.33 Ragam Hias Ceplok Bunga .....	68



# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Jawa Timur merupakan salah satu daerah yang dikenal sebagai pusat berkembangnya Islam di Nusantara khususnya Kabupaten Tuban. Di pulau Jawa dalam proses penyebaran agama Islam tidak lepas oleh peran para wali, yang dalam masyarakat Jawa dikenal dengan sebutan Wali Songo. Adanya peran Wali Songo dalam agama Islam dapat berkembang dan mempengaruhi kehidupan masyarakat sehingga mengalami banyak perubahan seperti tradisi-tradisi yang menyalahi aturan Islam<sup>1</sup> dan terdapat peninggalan-peninggalan bersejarah yang bisa diketahui telah ada kehidupan di masa lampau. Peninggalan bersejarah tersebut memiliki berbagai macam salah satunya berupa benda arkeologi, khususnya dalam hal arkeologi Islam.

Arkeologi Islam merupakan suatu studi tentang benda-benda kuno yang mengandung unsur-unsur Islam yang dijadikan sebagai alat untuk merekonstruksi masyarakat pada masa lampau. Dalam arkeologi Islam memiliki berbagai macam objek yang dapat diteliti seperti arsitektur Islam, nisan-nisan kubur, benda bangunan religius, benda perdagangan, ragam hias dan seni ukir, dan lain sebagainya. Penelitian tentang peninggalan Islam tersebut tidak lepas dari hasil dari kebudayaan manusia di masa lampau dan salah satu kebudayaan yang paling menonjol yaitu makam atau nisan.<sup>2</sup> Makam berasal dari bahasa

---

<sup>1</sup>Nur Syam, *Islam Pesisir* (Yogyakarta: Pt Lkis Pelangi Aksara Yogyakarta, 2005), 70.

<sup>2</sup>Uka Tjandrasmita, *Penelitian Arkeologi Islam: di Indonesia Dari Masa Ke Masa* (Kudus: Menara Kudus, 2000), 15-16.

Arab yaitu *Maqam* yang berarti tempat atau lubang jenazah yang dibujurkan dalam tanah kemudian ditimbun dengan tanah dan permukaannya ditinggikan seukuran tertentu.<sup>3</sup> Sedangkan pengertian makam dalam Bahasa Indonesia adalah tempat tinggal atau bersemayam. Menurut Ambary makam dapat dikatakan sebagai salah satu aspek sub sistem religi dalam totalitas budaya, jika diteliti secara mendalam dapat memberikan perkembangan kesejarahan yang cukup valid.<sup>4</sup>

Sehingga, makam menjadi peninggalan sejarah yang paling sering ditemui di beberapa daerah karena memiliki tanda adanya kehidupan sebelumnya di daerah tersebut. Jika dilihat dari segi bentuk makam dapat dimaknai sebagai suatu sistem penguburan bagi orang muslim, yang kemudian bagian atasnya diberikan tanda arah utara dan selatan serta memiliki bentuk segi empat panjang. Biasanya makam didirikan di sebuah lahan datar, lereng gunung, puncak bukit atau lahan yang sengaja ditinggikan. Ada juga makam yang didirikan disekitaran masjid namun ada juga yang dibuat diatas lahan sendiri yang menjadi makam individu atau kompleks.

Makam juga memiliki makna lain sebagai wujud dari budaya Islam yang mencerminkan persepsi dan pola pikir masyarakat yang hidup pada saat itu. Makam tidak hanya benda yang mewakili makna fungsional sebagai kuburan. Akan tetapi, makam juga memiliki makna sakral suatu simbol yang

---

<sup>3</sup>Tim Penyusun, *Kamus Istilah Keagamaan; Islam, Kristen, Katolik, Hindu, Buddha, Khonghucu* (Jakarta: Puslitbang Lektur dan Khazanah Keagamaan Badan dan Diklat Kementerian Agama, Gedung Kementerian Agama, 2015), 106.

<sup>4</sup>Samsir Bahir, "Perbandingan Bentuk Dan Ragam Hias Nisan Makam Islam Pada Wilayah Pesisir Dari Wilayah Pedalaman Di Sulawesi Selatan" (Skripsi tidak diterbitkan, Universitas Hasanudin Makassar, 2009), 2.

memiliki nilai kebudayaan yang tinggi serta sebagai bukti majunya peradaban di suatu tempat.<sup>5</sup> Menurut Sholeh pada awalnya konsep umum makam merupakan sebuah tempat dikuburkannya jasad yang telah meninggal dunia. Kemudian dengan seiring berjalannya waktu mengalami penambahan hiasan seperti kijing, kubah, dan nisan yang ada pada suatu makam. Aspek penting lainnya yang terdapat pada makam kuno Islam ialah ragam hias yang terletak pada bangunan dan nisan<sup>6</sup> seperti halnya pada bangunan dan nisan di Situs Makam Sunan Bonang.

Situs Makam Sunan Bonang merupakan salah satu wisata religi yang ada di Kota Tuban yang kerap didatangi oleh pengunjung setiap harinya dan terhitung tidak pernah sepi. Sunan Bonang merupakan salah seorang dari Wali Songo yang dikenal sebagai ulama sufi, yang ahli dalam bidang musik dan seni pertunjukan. Sebagai seorang sastrawan Sunan Bonang banyak menguasai beberapa bahasa dan kesusasteraan diantaranya seperti sastra Arab, Persia, Melayu serta Jawa Kuno. Sunan Bonang memiliki nama asli Makhdum Ibrahim, merupakan anak ke empat dari Sunan Ampel salah satu tokoh Walisongo yang menyebarkan agama Islam di Surabaya dan Nyai Ageng Manila putri Arya Tejo Bupati Tuban ke tujuh.<sup>7</sup>

---

<sup>5</sup>Sholihah Titin Dan Nunzairina, "Program Pendampingan Mahasiswa Prodi SPI Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Pada Penelitian Dan Pengelolaan Makam-Makam Kuno Di Medan", *Jurnal Islam Medan: Lp2m Uinsu* (2019), 1.

<sup>6</sup>Siti Khoirotun Nisa', "Studi Bentuk Makam Dan Ragam Hias Nisan Pada Situs Makam Tirtonatan Di Ngadipurwo, Blora", (Skripsi tidak diterbitkan, Jurusan SPI Fakultas Adab UIN Sunan Ampel Surabaya, 2020), 3.

<sup>7</sup>Tim Penyusun, *Tuban Bumi Wali: The Spirit Of Harmony* (Tuban: Pemerintah Kabupaten Tuban, 2015), 131-136.

Dalam buku *Het Book van Bonang* (1916), yang ditulis oleh B.J.O Schrieke meuliskan bahwa Sunan Bonang diperkirakan lahir sekitar tahun 1465 M dan wafat pada tahun 1525 M. Sunan Bonang menetap di Bonang, dekat Lasem dengan mengembangkan metode dakwah Islam melalui kesenian wayang, tasawuf, tembang, dan sastra sufistik. Karya sastra sufistik Sunan Bonang yang terkenal adalah *Suluk Wujil*. Sunan Bonang bermakam di Kompleks Pemakaman Astana Bonang di Kutorejo, Tuban. Berada di sebelah barat Masjid Agung Tuban.<sup>8</sup> Terdapat beberapa versi tentang makam Sunan Bonang diantaranya berapa di Tuban, Lasem, Bawean, serta Madura dan anehnya semua makam sampai saat ini diziarahi orang.<sup>9</sup> Selain makam Sunan Bonang, di Kompleks pemakaman Astana Bonang ini terdapat beberapa makam yang dianggap penting dalam sejarah Tuban yaitu makam para bupati Tuban dan orang-orang penting lainnya. Makam para Bupati Tuban ini diantaranya Raden Ageng Ngraseh (Bupati Tuban ke sembilan), Raden Ageng Gegilang (Bupati Tuban ke sepuluh), Raden Ageng Bathabang (Bupati Tuban ke sebelas), dan Pangeran Arya Balewot (Bupati Tuban ke duabelas).<sup>10</sup>

Pada Situs Makam Sunan Bonang memiliki bentuk bangunan yang dapat dikatakan cukup unik, karena bentuk bangunan yang memperlihatkan ciri bangunan pada masa Pra-Islam. Dimana ciri bangunan tersebut dapat dilihat dari bentuk pembagian halaman, yang setiap halaman terbagi sesuai dengan tingkat kesuciannya dengan menerapkan konsep Tri Mandala. Dalam beberapa

---

<sup>8</sup>Siti Mainnatul Himmah, "Islam Dalam Sejarah Di Kabupaten Tuban" (Skripsi tidak diterbitkan, Jurusan SPI Fakultas Adab UIN Sunan Ampel Surabaya, 2020), 33.

<sup>9</sup>Syam, *Islam Pesisir*, 142.

<sup>10</sup>*Serat Babad Tuban*. ter. Edhi Widodo (Kediri: Boekh. Tan Khoen Swie, 1912), 15.



halaman terdapat bangunan seperti gapura, pendopo, cungkup, nisan makam yang memiliki tanda kebesaran dari sebuah kerajaan, bangunan, serta benda yang ada memiliki ragam hias.

Ragam hias yang menghiasi bangunan dan nisan yang ada di Situs Makam Sunan Bonang memiliki nilai-nilai simbolik yang berhubungan dengan pandangan hidup manusia pembuatnya. Dimana ragam hias tersebut memiliki arti yang mendalam seperti ragam hias yang memiliki motif geografis (bentuk kawung, tumpal dan medalion), motif flora (bunga tanjung, bunga padma, sulur-suluran), dan candrasenkala. Biasanya ragam hias dan pola yang ada pada nisan kuburan di pulau Jawa menunjukkan percampuran antara budaya lokal dengan budaya asing.<sup>11</sup> Serta ragam hias yang terdapat pada tinggalan arkeologi sebenarnya merupakan kelanjutan beberapa pola yang telah berkembang pada masa sebelumnya yaitu dari masa nerleka, Hindu, dan budaya Islam yang dapat hidup berdampingan dan saling mengisi keterpaduan.<sup>12</sup>

Dalam Situs Makam Sunan Bonang di Tuban terdapat beberapa benda yang memiliki keunikan yang merupakan tinggalan zaman dahulu. Sehingga dengan adanya keunikan pada makam tersebut, muncul pertanyaan mendasar terkait dengan mengapa bisa memiliki bentuk dan ragam hias serta apa makna dari simbol yang ada pada indahnya ragam hias tersebut. Penulis merasa hal

---

<sup>11</sup>Uka Tjandrasasmita, *Arkeologi Islam Nusantara* (Jakarta: Pt Gramedia, 2009), 248.

<sup>12</sup>M. As'ad Thoha, "Ragam Hias Kepurbakalaan Islam Kompleks Makam Sunan Giri (Sebuah Tinjauan Akulturatif)" (Skripsi tidak diterbitkan, Jurusan SPI Fakultas Adab Iain Sunan Ampel Surabaya, 1987), 2.

tersebut penting untuk diketahui dan diteliti lebih lanjut untuk perkembangan budaya lokal dan wawasan cagar budaya yang ada di Indonesia.

## **1.2 Rumusan Masalah**

1. Bagaimana deskripsi umum Situs Makam Sunan Bonang ?
2. Bagaimana bentuk dan ragam hias yang ada pada Situs Makam Sunan Bonang ?
3. Apa makna simbolik dari ragam hias yang ada pada Situs Makam Sunan Bonang ?

## **1.3 Tujuan Penelitian**

Adanya beberapa perumusan masalah yang telah dikemukakan, maka dalam penulisan skripsi ini memiliki tujuan :

1. Untuk mengetahui sejarah perkembangan Situs Makam Sunan Bonang.
2. Untuk mengetahui bentuk dan ragam hias pada Situs Makam Sunan Bonang.
3. Untuk mengetahui apa makna simbolik ragam hias yang ada pada Situs Makam Sunan Bonang.

## **1.4 Kegunaan Penelitian**

Dengan adanya hasil dari penelitian ini, penulis mengharapkan dapat memberikan manfaat positif bagi pembaca maupun penulis. Baik dari sisi akademik maupun dari sisi praktis :

1. Dari sisi akademik, diharapkan bisa memberikan sebuah kontribusi terhadap pengembangan dalam penulisan, baik dalam bidang kesejarahan, budaya ataupun sosial.

2. Dapat dijadikan sebagai sumber masukan atau gambaran tentang Situs Sunan Bonang untuk dijadikan sebagai tambahan referensi atau rujukan di perpustakaan.
3. Dapat memberikan manfaat untuk mengembangkan keilmuan yang ada di Fakultas Adab dan Humaniora UIN Sunan Ampel Surabaya khususnya prodi Sejarah Peradaban Islam.
4. Manfaat untuk masyarakat, dengan adanya hasil dari penelitian ini dapat dijadikan sebagai suatu gambaran atau informasi tentang apa saja bentuk dan ragam hias serta makna yang terkandung pada Situs Makam Sunan Bonang yang ada di Desa Kutorejo Kabupaten Tuban.

### **1.5 Pendekatan Dan Kerangka Teoritik**

Pada penelitian ini menggunakan pendekatan arkeologi berdasarkan tema yang diteliti berjudul “Situs Makam Sunan Bonang Kutorejo Tuban (Studi Bentuk Dan Ragam Hias)”. Pendekatan arkeologi pada penelitian kebudayaan lebih memfokuskan pada benda buatan manusia untuk merekonstruksi cara hidup manusia dan menggambarkan suatu peristiwa yang terjadi di masa lampau. Arkeologi sendiri ialah penelitian yang meneliti artefak yang telah digunakan manusia seperti contoh makam kuno yang digunakan penulis sebagai objek kajian penelitian.<sup>13</sup>

Dalam suatu penelitian dibutuhkan teori yang digunakan sebagai alat bedah dalam penelitian, teori tersebut digunakan untuk menganalisis lebih dalam dan menjawab permasalahan yang ada pada penelitian. Teori yang

---

<sup>13</sup>Subroto, *Berkala Arkeologi* (Yogyakarta: Balai Arkeologi Yogyakarta, 1982), 6.

digunakan pada penelitian ini yaitu teori Semiotika menurut Charles Sanders Peirce dengan konsep Triandik atau segitiga makna. Pada konsep Triandik ini melibatkan tiga struktur diantaranya Signifier (tanda) sebagai objeknya, referent atau signified (ditandakan) sebagai subjeknya, dan interpretan (olah pikir). Konsep ini menghubungkan tiga struktur tanda yang masing-masing tanda memiliki peran dan tugasnya masing-masing secara proporsi seperti contoh suatu benda tertentu sebagai objeknya kemudian, digambarkan bagaimana bentuk dari benda tersebut. Dimana dalam penggambaran ini sesuatu dengan apa yang diterima oleh olah pikir dalam memori pengamatan orang yang pernah mengartikan benda tersebut dan jika sesuai dengan apa yang digambarkan atau diartikan. Maka, benda atau tanda tersebut dapat dimaknai atau tanda bermakna.<sup>14</sup> Sehingga, dengan menggunakan teori semiotika dengan konsep Triandik ini penulis dapat mengetahui makna tanda yang disampaikan oleh pembuat atau pemilik pada ragam hias yang ada pada Situs Makam Sunan Bonang.

### 1.6 Penelitian Terdahulu

Dalam penelitian ini penulis telah menemukan beberapa kajian penelitian yang secara khusus membahas tentang studi bentuk dan ragam hias yang telah banyak dilakukan oleh mahasiswa lainnya dan belum ada yang menggunakan tema terkait dengan Situs Makam Sunan Bonang yang ada di Tuban ini. Sehingga penulis menggunakan penelitian yang telah dilakukan

---

<sup>14</sup>Sri Sunarti, Ika Putra, "Semiotika Untuk Memahami Makna Arsitektur Ragam Hias", *Atrium Jurnal Arsitektur*, Vol.7, No. 1 (2021), 46-47.

sebagai referensi atau acuan dalam penulisan karya ilmiah ini. Beberapa penelitian terdahulu tersebut diantaranya :

1. Penelitian oleh tim Direktorat Perlindungan Dan Pembinaan Peninggalan Sejarah Dan Perbaka Ditjen Kebudayaan Jakarta berjudul “Studi Kelayakan Situs Makam Sunan Bonang di Tuban”. Penelitian ini mendeskripsikan tentang bangunan dan benda-benda yang ada pada situs makam Sunan Bonang mulai dari keberadaan, bentuk, ukuran, dan lain-lain. Selain itu juga berisi tentang benda-benda atau bangunan yang mungkin mengalami kerusakan dan diperlukan untuk dilakukan pemugaran.<sup>15</sup> Penelitian ini dapat dijadikan sumber rujukan dalam penelitian saya kali ini terkait benda-benda yang ada Situs Makam Sunan Bonang.
2. Penelitian oleh A. Tutut Subarjo berjudul “Dampak Pengelolaan Objek Wisata Budaya Makam Sunan Bonang Terhadap Lingkungan”. Penelitian ini lebih berfokus pada bagaimana cara pengelolaan objek wisata budaya pada situs makam Sunan Bonang yang diharapkan agar dapat diimplementasikan oleh pengelola secara berkelanjutan dimasa yang akan datang. Akan tetapi, dalam penelitian ini sedikit mendeskripsikan tentang bentuk dari bangunan yang ada pada makam Sunan Bonang.<sup>16</sup> Sehingga selain penelitian ini dapat juga dijadikan sebagai penunjang, penelitian tersebut dapat dipastikan berbeda dengan penelitian saya.

---

<sup>15</sup>Tim Direktorat Perlindungan Dan Pembinaan Peninggalan Sejarah Dan Perbaka Ditjen Kebudayaan Jakarta, *Studi Kelayakan Situs Makam Sunan Bonang Di Tuban* (1986).

<sup>16</sup>A. Tutut Subarjo, “Dampak Pengelolaan Objek Wisata Budaya Makam Sunan Bonang Terhadap Lingkungan”, *Jurnal Diagonal* 6, No. 3 (2005).

3. Penelitian oleh Siti Mainnatul Himmah yang berjudul “Islam Dalam Sejarah Di Kabupaten Tuban”. Penelitian ini lebih berfokus pada sejarah bagaimana masuknya Islam di Tuban, kemudian juga Islam di Tuban dan periodisasi yang ada di Tuban yang menjelaskan bahwasanya terdapat masa periodisasi yang pertama Islam masa pra wali, masa kerajaan dan yang terakhir Islam masa demokrasi.<sup>17</sup>
4. Penelitian oleh Siti Aminah berjudul “Ragam Hias Dan Makna Simbol Pada Nisan Kompleks Makam Kawah Terukep Di Palembang”. Penelitian ini menjelaskan bagaimana bentuk dan ragam hias yang ada pada kompleks makam Kawah Terukep di Palembang. Penelitian ini berfokus pada bentuk dan ragam hias yang ada pada nisan makam yang ada di kompleks makam Kawah Terukep di Palembang juga menjelaskan makna dari berbagai simbol-simbol yang terdapat pada setiap nisan yang ada di kompleks makam.<sup>18</sup> Penelitian ini menggunakan tema kajian yang sama dengan penelitian penulis. Akan tetapi objek kajian yang digunakan berbeda sehingga data yang digunakan dalam penulisan penelitian juga berbeda.
5. Penelitian oleh Siti Khoirotun Nisa’ berjudul “Studi Bentuk Makam Dan Ragam Hias Nisan Pada Situs Makam Tirtonatan Di Ngadipurwo, Blora”. Penelitian ini menjelaskan tentang bagaimana bentuk dan ragam hias yang ada pada situs makam Tirtonatan Di Ngadipurwo, Blora selain itu juga

---

<sup>17</sup>Siti Mainnatul Himmah, “Islam Dalam Sejarah Di Kabupaten Tuban” (Skripsi tidak diterbitkan, Jurusan SPI Fakultas Adab UIN Sunan Ampel Surabaya, 2020).

<sup>18</sup>Siti Aminah, “Ragam Hias Dan Makna Simbol Pada Nisan Kompleks Makam Kawah Terukep Di Palembang” (Skripsi diterbitkan, Jurusan SPI Fakultas Adab UIN Raden Fatah Palembang, 2018).

membahas tentang bagaimana hubungan Islam dengan kebudayaan lokal pada situs makam Tirtonatan Di Ngadipurwo, Blora.<sup>19</sup> Penelitian ini menggunakan pendekatan dan metode penelitian yang sama akan tetapi, objek kajian penelitiannya berbeda.

Dari beberapa penelitian yang sudah ditemukan oleh penulis tersebut belum ada yang membahas tentang bentuk dan ragam hias yang ada pada Situs Sunan Bonang dan berbeda dengan penelitian yang akan dibahas. Pada penelitian ini lebih berfokus pada bentuk dan ragam hias serta makna simbolik yang disampaikan pada ragam hias yang ada pada Situs Makam Sunan Bonang. Sedangkan yang membedakan penelitian ini dengan penelitian terdahulu yaitu terletak pada setiap makna simbolik dari ragam hias yang ada. Dimana ragam hias ini menggambarkan fungsi dari setiap bagian halaman yang ada pada Situs Makam Sunan Bonang. Kesamaan dari penelitian lainnya yaitu sama-sama meneliti tentang bentuk dan ragam hias. Akan tetapi, terdapat hanya beberapa bentuk dan arti yang sama seperti contoh bentuk bunga padma, sulur-suluran, surya majapahit, dan bentuk tumpal.

### **1.7 Metode Penelitian**

Dalam penelitian ini metode penelitian yang digunakan adalah metode penelitian arkeologi. Metode arkeologi bersifat deksriptif analisis yang memberikan suatu gambaran analisis serta deskripsi tentang objek kajiannya. Sehingga peneliti akan menggambarkan wujud dari bentuk dan ragam hias

---

<sup>19</sup>Siti Khoirotun Nisa', "Studi Bentuk Makam Dan Ragam Hias Nisan Pada Situs Makam Tirtonatan Di Ngadipurwo, Blora" (Skripsi tidak diterbitkan, Jurusan SPI Fakultas Adab UIN Sunan Ampel Surabaya, 2020).

yang ada pada Situs Makam Sunan Bonang sebagai kajian objek penelitiannya. Pada metode penelitian arkeologi ini memiliki beberapa tahapan yaitu sebagai berikut :

#### 1. Pengumpulan Data

Dalam meneliti serta menganalisis bentuk dan nisan yang terdapat pada Situs Makam Sunan Bonang dilakukan dengan cara penggalian data yang akurat menyangkut objek kajian yang akan diteliti, sehingga teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini terbagi menjadi dua bagian diantaranya:

##### a. Suvei

Survei merupakan pengamatan data arkeologi yang dilakukan dengan menggunakan pengamatan dan pencatatan secara sistematis yang disertai dengan analisis yang mendalam. Adapun pengamatan terhadap suatu benda arkeologi dapat dilakukan secara mendalam terhadap artefak yang akan diteliti. Peneliti dapat menemukan data yang tepat dan akurat. Oleh karena itu, peneliti menggunakan pendekatan survei permukaan tanah dengan melakukan kegiatan mengamati permukaan dari jarak dekat atau secara langsung pada objek penelitian yaitu pada Situs Makam Sunan Bonang untuk memperoleh kepastian bentuk, ukuran, jenis ragam hias dan makna simbolik yang ada pada setiap bangunan yang ada.



b. Bentuk Penelitian

Bentuk dari penelitian ini yaitu penelitian kualitatif yang bertujuan untuk menjelaskan mengenai makna pada fakta yang ada pada setiap artefak yang ada di Situs Makam Sunan Bonang.

c. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian ini bertempat di Desa Kutorejo, Kecamatan Tuban, Kabupaten Tuban, Provinsi Jawa Timur. Adapun objek penelitian ini adalah bentuk bangunan, makam dan ragam hias yang ada pada Situs Makam Sunan Bonang.

d. Jenis Data

Pada penelitian ini menggunakan dua jenis data diantaranya data primer dan sekunder. Data primer pada penelitian ini berupa benda bangunan dan makam di Situs Makam Sunan Bonang. Sedangkan untuk data sekundernya berupa buku-buku yang ditulis dalam bibliografi.

2. Tahap Deskripsi

Dalam tahap deskripsi data ini yang telah diamati oleh penulis digolongkan menjadi tiga bagian yaitu artefak, ekofak dan fitur. Artefak merupakan benda alam yang diubah oleh tangan manusia, sedangkan ekofak yaitu benda alam yang diduga telah dimanfaatkan oleh manusia seperti tulang, batu, kayu, dan lain sebagainya. Sedangkan pengertian fitur

merupakan artefak yang tidak diangkat dari tempat kedudukannya.<sup>20</sup> Adapun objek penelitian ini merupakan hasil pengumpulan data berupa Fitur.

Pada tahap ini akan dijelaskan mengenai pengolahan data dari hasil laporan lapangan yang kemudian dilanjutkan pada tahap analisis data tentang bentuk bangunan dan makam yang ada di Situs Makam Sunan Bonang. Data yang sudah terkumpul akan dianalisis menggunakan pendekatan arkeologi yang dapat menggambarkan wujud dari bentuk objek kajian yang kemudian dapat diketahui makna yang ada pada bentuk wujud tersebut dengan menggunakan teori Semiotika menurut Charles Sanders Peirce.

### 3. Tahap Pelaporan

Pelaporan merupakan tahap dalam penelitian menuliskan hasil dari penelitian yang memberikan suatu gambaran yang jelas tentang bagaimana proses penelitian.<sup>21</sup> Pada tahap ini penulis akan melaporkan hasil dari bentuk karya tulis ilmiah yaitu skripsi yang berjudul “Situs Makam Sunan Bonang Kutorejo Tuban (Studi Bentuk dan Ragam Hias)”.

## 1.8 Sistematika Pembahasan

Pada penulisan sistematika pembahasan ini terdiri dari lima bab, dalam setiap bab dibagi menjadi beberapa sub bab menjelaskan tentang kandungan isinya. Dalam adanya pembagian tersebut bertujuan memudahkan pembahasan, telaah pustaka, analisis data secara mendalam dan diharapkan

---

<sup>20</sup>Truman Simanjuntak, *Metode Penelitian Arkeologi* (Jakarta: Pusat Penelitian Arkeologi Nasional, 1999), 14.

<sup>21</sup>*Ibid.*

penelitian ini lebih mudah dipahami. Berikut sistematika bahasan dalam penelitian :

### **BAB I Pendahuluan**

Bab pertama merupakan bagian pendahuluan yang terdiri dari latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, pendekatan dan kerangka teoritik, penelitian terdahulu, metode penelitian dan sistematika pembahasan.

### **BAB II Deskripsi Umum Situs Makam Sunan Bonang**

Menjelaskan tentang gambaran letak keberadaan Situs Makam Sunan Bonang, daya tarik situs makam serta menjelaskan tokoh-tokoh yang dimakamnya di Situs Makam Sunan Bonang seperti makam Sunan Bonang, Bupati Tuban ke sembilan, sepuluh, sebelas dan dua belas.

### **BAB III Bentuk dan Ragam Hias pada Situs Makam Sunan Bonang**

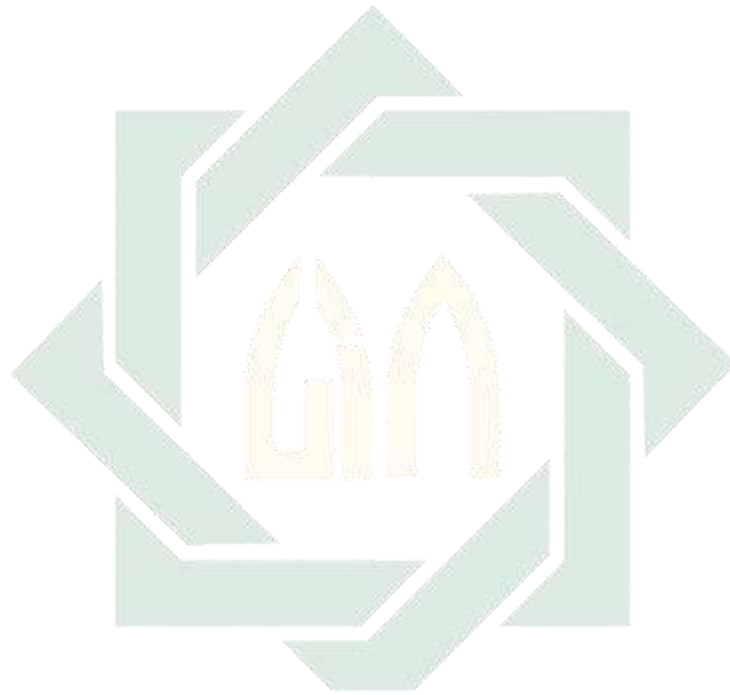
Pada bab ketiga ini menjelaskan tentang bentuk dan ragam hias yang ada meliputi tata letak bangunan dari Situs Makam Sunan Bonang, kemudian juga menjelaskan tentang deskripsi dari bentuk bangunan serta ragam hias yang ada pada Situs Makam Sunan Bonang.

### **BAB IV Makna Simbolik Bentuk Dan Ragam Hias Yang Ada Pada Situs Makam Sunan Bonang**

Bab ini merupakan bab yang menjelaskan makna dari simbol-simbol pada ragam hias yang ada di Situs Makam Sunan Bonang.

## **BAB V Penutup**

Bab ini merupakan bab penutup yang berisikan kesimpulan dalam menjawab semua rumusan masalah dan saran.

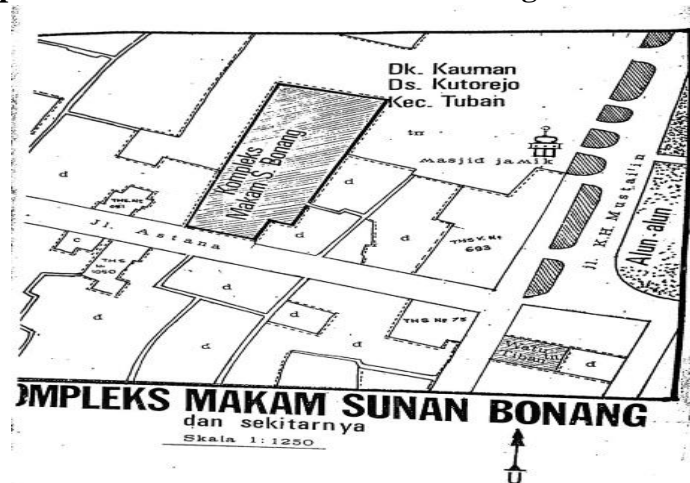


UIN SUNAN AMPEL  
S U R A B A Y A

## BAB II

### DESKRIPSI UMUM SITUS MAKAM SUNAN BONANG

#### 2.1 Deskripsi Umum Situs Makam Sunan Bonang



**Gambar 2.1 Denah Lokasi Situs Makam Sunan Bonang Dan Sekitarnya**  
(Sumber: Dokumen BPCB 17/03/2023)

Situs Makam Sunan Bonang terletak di Kelurahan Kutorejo Kecamatan Tuban Kabupaten Tuban. Tepatnya berada di sebelah barat Alun-Alun Kota Tuban dan berada di belakang Masjid Agung Tuban.<sup>1</sup> Selain berdekatan dengan Alun-Alun Kota dan Masjid Agung Tuban yang menjadi salah satu ikon kebanggaan masyarakat kota Tuban karena memiliki kemegahan bangunan dan keunikan dari gaya arsitektur dengan akulturasi budaya yang memiliki ornamen khas Jawa klasik. Masjid Agung Tuban juga merupakan masjid yang menjadi bukti dari kejayaan Islam di Tuban. Masjid Agung Tuban didirikan pada masa pemerintahan Bupati Tuban ke tujuh bernama Adipati Raden Hariyo Tedjo sekitar tahun 1400-an yang setelahnya

---

<sup>1</sup>Tim Direktorat Perlindungan Dan Pembinaan Peninggalan Sejarah Dan Perbaka Ditjen Kebudayaan Jakarta, *Studi Kelayakan Situs Makam Sunan Bonang Di Tuban* (1986), 15.



Alun Kota Tuban atau dapat pula diakses dengan kendaraan beroda dua, tiga ataupun beroda empat seperti mobil pribadi dan bis. Terdapat pula dua jalan yang dapat ditempuh untuk bisa memasuki Situs Makam Sunan Bonang ini yaitu yang pertama terletak di sebelah timur tepat di sisi selatan Masjid Agung Tuban terdapat jalan kecil yang hanya dapat dilalui oleh pejalan kaki. Sedangkan untuk jalan kedua terletak agak sedikit ke selatan dari Masjid Agung Tuban, terdapat jalan yang dapat dilalui dengan berjalan kaki ataupun kendaraan beroda dua hingga sampai di depan pintu halaman pertama Situs Makam Sunan Bonang.<sup>4</sup>

Pada Situs Makam Sunan Bonang terbagi menjadi tiga halaman yang setiap halamannya masing-masing dibatasi oleh tembok yang dihubungkan dengan gapura sebagai pintu masuk maupun pintu keluar untuk para peziarah.<sup>5</sup> Tiga Halaman tersebut biasanya disebut dengan halaman pertama sebagai halaman *Jaba*, halaman kedua sebagai *Jaba Tengah* dan halaman ketiga sebagai *Jeroan*. Yang setiap halamannya terdapat benda dan bangunan-bangunan yang memiliki ragam hias yang didalamnya memiliki nilai dan makna sejarah yang menarik untuk dipelajari. Seperti contoh adanya bangunan pendopo rante, pendopo paseban, masjid dan lain sebagainya yang masing-masing bangunanya memiliki fungsi tersendiri.<sup>6</sup>

Sunan Bonang memiliki nama asli Raden Maulana Makdum Ibrahim merupakan anak dari Sunan Ampel dan wafat pada tahun 1525 M. Dalam

---

<sup>4</sup>Tim Direktorat Perlindungan, *Studi Kelayakan Situs Makam Sunan Bonang*, 16.

<sup>5</sup>*Ibid*, 17.

<sup>6</sup>Endang, Tim Pendamping Balai Pelestarian Kebudayaan Wilayah XI Mojokerto, *Wawancara*, Tuban, 7 April 2023.

dakwahnya dalam menyebarkan agama Islam Sunan Bonang menggunakan aktifitas seni sebagai media penyampaiannya. Beberapa karya seni yang digunakan Sunan Bonang diantaranya melalui pewayangan, menyempurnakan instrumen gamelan terutama bonang, kenong, dan kempul, suluk wujil, macapat dan tembang Tombo Ati yang masih banyak dinyanyikan pada saat ini.<sup>7</sup>

Dalam perjalanan dakwahnya Sunan Bonang berkeliling di berbagai daerah hingga akhir hayatnya. Terdapat kepercayaan yang mengatakan bahwasanya Sunan Bonang wafat di Lasem, dan Bawean dan terdapat pula beberapa penjelasan terkait dengan adanya keberadaan Situs Makam Sunan Bonang diantaranya :

### **2.1.1 Menurut Kepercayaan Masyarakat**

#### **a. Lasem**

Menurut versi kepercayaan masyarakat di Lasem tepatnya di Kabupaten Rembang. Menurut Juru Kunci makam, sangat meyakini makam Sunan Bonang yang berada di Lasem. Karena Sunan Bonang telah menyebarkan agama Islam hingga wafat di Lasem. Ketika Sunan Bonang kembali ke Ampel Delta beliau kemudian diminta oleh ayahnya untuk melanjutkan dahwahnya di Lasem. Setelah lama berdahwa di Lasem dan memiliki banyak santri Sunan Bonang mendirikan sebuah

---

<sup>7</sup>Teguh Fatchur Rozi, "Peranan Pelabuhan Tuban Dalam Proses Islamisasi Di Jawa Abad XV-XVI" (Skripsi tidak diterbitkan, Jurusan SPI Fakultas Adab UIN Sunan Ampel Surabaya, 2018),42.





menginginkan Sunan Bonang untuk dimakamkan di daerah mereka. Sewaktu perjalanan membawa jenazah Sunan Bonang yang dibawa oleh santrinya dari Madura untuk di makamkan disana. Melalui parit yang disebut dengan kali Bonang atau kali Bancaran yang dipercayai sebagai parit yang dibuat oleh para santri Sunan Bonang dari Madura. Untuk mengambil jenazah Sunan Bonang dengan menggunakan kapal laut dari Lasem menuju Madura. Akan tetapi, saat dalam perjalanan kapal tersebut terdampar di Tuban, dan ketika sampai di Tuban jenazah Sunan Bonang direbut oleh murid beliau yang ada di Tuban untuk dimakamkan di Tuban.

b. Tuban

Dalam versi kepercayaan masyarakat Tuban menurut penuturan Gus Dayat sesudahnya Sunan Bonang menjadi imam di masjid Syekh Demak beliau mendirikan sebuah pesantren di desa Bonang Lasem seperti versi masyarakat Lasem ketika Sunan Bonang wafat dimakamkan di Bonang. Ada juga yang mengatakan bahwa Sunan Bonang pada saat wafat para santrinya menginginkan Sunan Bonang dimakamkan di dekat tempat Sunan Bonang menyebarkan agama Islam tepatnya di sekitar Alun-Alun Kota Tuban dan di belakang Masjid Agung Tuban. Ketika Sunan Bonang wafat langsung dimakamkan di Tuban karena di Tuban banyak santri-santri Sunan Bonang dari orang luar. Sedangkan untuk makam di Bawean merupakan petilasan Sunan Bonang ketika beliau mengasingkan diri di







oleh salah satu murid Sunan Bonang pada abad ke 14 tepatnya di desa Maneron, kecamatan Sepulu, Bangkalan. Santri tersebut diceritakan bernama Imam Tendo, yang datang ke Madura untuk menyebarkan agama Islam yang kemudian membangun masjid sebagai tempat ibadah dan pengajarkan pendidikan agama Islam kepada masyarakat Madura pada saat itu.<sup>11</sup>

### **2.1.2 Menurut Ketentuan Undang-Undang Nomor 11 Tahun 2010 tentang Cagar Budaya**

Cagar budaya merupakan warisan budaya yang bersifat kebendaan yang berupa benda cagar budaya, bangunan cagar budaya, struktur cagar budaya, situs cagar budaya, dan kawasan cagar budaya.

- a. Benda cagar budaya merupakan benda alam atau benda buatan manusia baik bergerak maupun tidak bergerak yang berupa kesatuan atau kelompok dan bagian-bagian atau sisa-sisanya memiliki hubungan yang erat dengan kebudayaan dan sejarah perkembangan manusia.
- b. Bangunan cagar budaya merupakan susunan binaan yang terbuat dari benda alam atau benda buatan manusia untuk memenuhi kebutuhan ruang berdingding atau tidak berdingding, dan beratap.
- c. Struktur cagar budaya merupakan susunan binaan yang terbuat dari benda alam atau benda buatan manusia untuk memenuhi kebutuhan

---

<sup>11</sup>Munawaroh, "Kontroversial Perkawinan Dan Keberadaan Makam Sunan Bonang" (Skripsi tidak diterbitkan, Jurusan SPI Fakultas Adab UIN Sunan Ampel Surabaya, 2020), 54-55.



dan kemudian dimakamkan di kompleks makam Sunan Bonang yaitu pada tahun 1525 M. Karena menurut Undang-Undang Nomor 5 Tahun 1992 Pasal 4 Ayat 1 benda cagar budaya dibedakan menjadi dua yaitu Benda Cagar Budaya Bergerak (BCBB) dan Benda Tidak Bergerak (BCBTB).<sup>14</sup> Benda Cagar Budaya Bergerak diantaranya berupa arca, keramik, mata uang, peralatan upacara, dan lain sebagainya. Sedangkan Benda Cagar Budaya Tidak Bergerak diantaranya berupa bangunan candi, petirnaan, makam kuno, masjid kuno dan lain sebagainya.

Benda Cagar Budaya Tidak Bergerak dibedakan menjadi dua macam yang pertama Benda Cagar Budaya Tidak Bergerak *Dead Monument* dan Benda Cagar Budaya Tidak Bergerak *Living Monument*. BCBTB *Dead Monumen* merupakan benda cagar budaya yang pada saat ditemukan sudah tidak berfungsi lagi sebagai mana aslinya dan dilarang untuk dimanfaatkan. Sebagai contoh adanya temuan bangunan candi yang telah ratusan tahun terpendam di tanah, kemudian setelah ditemukan lagi. Sehingga yang awal fungsi semula sebagai tempat peribadatan tidak dapat dilakukan lagi tanpa izin dari pemerintah. Sedangkan BCBTB *Living Monument* merupakan benda cagar budaya yang mulai saat didirikan sampai saat ini masih berfungsi atau masih dipergunakan oleh masyarakat sebagaimana aslinya. Sebagai contoh bangunan masjid kuno, makam para wali, dan bangunan-bangunan kolonial.<sup>15</sup>

---

<sup>14</sup>Endang, Tim Pendamping Balai Pelestarian Kebudayaan Wilayah XI Mojokerto, *Wawancara*, Tuban, 7 April 2023.

<sup>15</sup>Tim Penyusun, *Pelestarian Cagar...*, 1-2.



Karena makam Sunan Bonang termasuk makam para wali dan pada waktu ditemukan hingga saat ini masih dipergunakan sebagaimana aslinya. Maka, makam Sunan Bonang termasuk kedalam BCBTB Living Monument sehingga tidak dapat diketahui dengan pasti sejak kapan makam Sunan Bonang ditemukan keberadaannya serta tidak dapat dikatakan asli atau tidaknya makam Sunan Bonang yang ada di Kutorejo Tuban.<sup>16</sup>

## **2.2 Daya Tarik Masyarakat Untuk Mengunjungi Situs Makam Sunan**

### **Bonang**

Dalam pengembangan Situs Makam Sunan Bonang sebagai cagar budaya dapat di bagi menjadi tiga yaitu pengembangan, penelitian, revitalisasi adaptasi dan pemanfaatan. Dalam pengembangan cagar budaya dilakukan dengan memperhatikan prinsip kemanfaatan keamanan keterawatan keaslian dan nilai-nilai yang melekat padanya. Setiap orang dapat melakukan pengembangan cagar budaya setelah memperoleh izin dari pemerintah serta izin dari pemilik yang menguasai cagar budaya tersebut. Hal ini dimaksudkan dapat diarahkan untuk memacu pengembangan ekonomi yang hasilnya dapat digunakan untuk pemeliharaan cagar budaya dan peningkatan kesejahteraan masyarakat.

Adapula pengembangan untuk penelitian yang dimaksudkan dengan adanya penelitian tersebut untuk pengembangan ilmu pengetahuan, dan juga

---

<sup>16</sup>Endang, Tim Pendamping Balai Pelestarian Kebudayaan Wilayah XI Mojokerto, *Wawancara*, Tuban, 7 April 2023.

dapat digunakan sebagai meningkatkan informasi dan promosi pada cagar budaya atau Situs Makam Sunan Bonang. Kemudian revitalisasi yang merupakan potensi cagar budaya dengan memperhatikan tata ruang, tata letak, fungsi sosial, dan lanskap budaya asli berdasarkan kajian dengan menata kembali fungsi dan nilai budaya dan penguatan informasi tentang cagar budaya. Pada revitalisasi ini setiap orang dilarang mengubah fungsi ruang atau kawasan situs cagar budaya kecuali dengan izin dari pemerintah setempat.

Selain revitalisasi ada juga adaptasi. Adaptasi ini merupakan cara untuk mempertahankan nilai-nilai yang melekat dan memenuhi kebutuhan pada cagar budaya dengan tetap mempertahankan ciri asli muka budaya dan lanskap budaya. Sebagaimana yang dimaksud yaitu dengan menambahkan fasilitas yang sesuai dengan kebutuhan pada lingkungan cagar budaya, apabila ingin mengubah susunan ruang harus dilakukan secara terbatas atau juga dapat mempertahankan gaya arsitektur, konstruksi asli dan keharmonisan estetika dari lingkungan disekitarnya.

Kemudian Pemanfaatan, seperti yang telah dituliskan pada Undang-Undang Nomor 11 Tahun 2010 tentang cagar budaya, pemerintah dan setiap orang dapat memanfaatkan cagar budaya untuk kepentingan agama, sosial pendidikan, ilmu pengetahuan, teknologi, kebudayaan, dan pariwisata. Dengan memanfaatkan tersebut pastinya pemerintah memfasilitasi pemanfaatan dan promosi cagar budaya yang dilakukan oleh setiap orang. Dimana maksud dari

memfasilitasi ini merupakan memberikan izin dukungan tenaga ahli pelestarian, dukungan dana, serta pelatihan.<sup>17</sup>

Dengan adanya pengembangan guna melestarikan cagar budaya tersebut, dapat memunculkan ketertarikan para pengunjung untuk datang ke situs cagar budaya khususnya Situs Makam sunan bonang yang ada di Tuban seperti :

a. Daya Tarik Wisata Sejarah Dan Budaya

Situs Makam Sunan Bonang memiliki daya tarik sebagai wisata sejarah dan budaya yang bisa dinikmati oleh para pengunjung. Dengan menjadikan Situs Makam Sunan Bonang sebagai wisata religi. Dalam wisata religi ini pengunjung bisa datang untuk berziarah mencari ketenangan rohani ataupun dapat mempelajari tentang sejarah dakwah Sunan Bonang dalam menyebarkan agama Islam, Sunan Bonang menggunakan metode dakwah yang dalam penyampaiannya memperpadukan seni dan budaya melalui pagelaran seni dan budaya seperti permainan gamelan dan pertunjukan wayang. Dengan metode memperpadukan seni tersebut dilakukan Sunan Bonang untuk mengedukasi masyarakat tentang bagaimana agama Islam dan ajarannya sehingga bisa menarik masyarakat untuk ikut belajar dan memeluk agama Islam.<sup>18</sup>

---

<sup>17</sup>Undang-Undang Nomor 11 Tahun 2010 Tentang Cagar Budaya Dan Penjelasannya (Jawa Timur: BPCB), 52-56.

<sup>18</sup>Wahyu A. Wicaksono Dan Hertiar Idajati, "Identifikasi Karakteristik Obyek Daya Tarik Wisata Makam Sunan Bonang Berdasarkan Komponen Wisata Religi", *Jurnal Teknik ITS* Vol. 8, No. 2 (2019), 158.

Selain karena sejarahnya adapun daya tarik yang menjadikan masyarakat tertarik untuk berkunjung di Situs Makam Sunan Bonang Tuban yaitu adanya acara tahunan yang selalu dilakukan di Makam Sunan Bonang. Acara tahunan tersebut merupakan hari wafat Sunan Bonang yang diperingati sebagai Haul Sunan Bonang yang dilaksanakan setiap Kamis Pon malam Jumat Wage bulan Muharram atau Suro. Sedangkan untuk rangkaian acara kegiatan diantaranya pengajian akbar, tahlil akbar pentas shalawat seni hadrah dan lain sebagainya. Kegiatan tersebut diadakan dengan tujuan untuk melestarikan Haul Sunan Bonang dalam bentuk menghormati dan mengenang jasa Sunan Bonang dalam menyebarkan agama Islam khususnya di Tuban.<sup>19</sup>

b. Bentuk Bangunan

Pada Situs Makam Sunan Bonang memiliki daya tarik bentuk bangunan yang unik berupa pintu gerbang yang berbentuk gapura regol dan paduraksa. Dimana setiap pintu atau gerbang berhiaskan ornamen-ornamen seperti bunga dan piring-piring cina, serta memiliki atap yang terbuat dari kayu yang berbentuk sirap. Makam Sunan Bonang memiliki cungkup berbentuk tumpang yang disangga oleh pilar di tiap sisinya. Hal tersebut menandakan adanya percampuran kebudayaan Jawa yang

---

<sup>19</sup>Cholilur Rohman, Ketua Yayasan Mabbarot Kompleks Makam Sunan Bonang, *Wawancara*, Tuban, 7 April 2023.

menjadikan keunikan tersendiri dari bangunan yang ada di Situs Makam Sunan Bonang.<sup>20</sup>

c. Saranan Dan Prasaranannya

Terdapat beberapa fasilitas yang telah tersedia di Situs Makam Sunan Bonang yang dibutuhkan oleh para penunjang. Seperti pendopo yang berukuran cukup besar disediakan untuk beristirahat para pengunjung, kemudian untuk sarana peribadatan yang disediakan berupa masjid sekaligus tempat wudlu dan toilet yang terpisah antara laki-laki dan perempuan. Bagi pengunjung yang ingin membeli beberapa oleh-oleh, pengelola telah menyediakan sarana penjualan berupa pertokoan atau biasa dikenal dengan area pasar. Biasanya pertokoan ini menjual barang-barang yang bertema Islami seperti baju koko, tasbih, parfum, sarung dan lain sebagainya. Selain barang bertema Islami pertokoan ini juga menjual barang dan makanan khas Tuban seperti batik Tuban, kaos, jenang, dan lain sebagainya.<sup>21</sup>

Sedangkan untuk prasarana di Situs Makam Sunan Bonang ini terbilang sudah tersedia mulai dari listrik, air, kotak amal, penunjuk arah dan tempat sampah yang telah diletakkan di beberapa titik. Prasaranan transportasi juga terbilang memadai karena memiliki tempat parkir yang cukup luas dan berada di beberapa titik, titik pertama berada di Parkir

---

<sup>20</sup>Wahyu A. Wicaksono Dan Hertiar Idajati, "Identifikasi Karakteristik Obyek Daya Tarik Wisata Makam Sunan Bonang Berdasarkan Komponen Wisata Religi", *Jurnal Teknik ITS* Vol. 8, No. 2 (2019), 159.

<sup>21</sup>Ilham Abdul Muhid, Pengurus Yayasan Mabbarot Kompleks Makam Sunan Bonang, *Wawancara*, Tuban, 7 April 2023.

Wisata yang berada di Jalan Gajah Mada dan lahan parkir yang kedua berada di Pantai Boom sebelah utara dari Masjid Agung Tuban. Kebanyakan para pengunjung lebih sering menggunakan kendaraan besar seperti bis atau minibus yang disewa secara pribadi oleh para pengunjung. Sedangkan bagi pengunjung yang menggunakan kendaraan beroda dua biasanya parkir di halaman Masjid Agung Tuban atau di Alun-Alun Tuban. Sehingga pihak pengelola menambahkan lahan parkir karena letak lahan parkir pertama dengan lokasi Makam lumayan jauh, disediakan becak untuk mengangkut para pengunjung dari lokasi parkir ke lokasi makam.<sup>22</sup>

Dengan tersedianya fasilitas yang dapat dikatakan cukup memadai, Situs Makam Sunan Bonang ini dikelola dengan baik oleh beberapa pihak yang pertama Yayasan Mabbarot Sunan Bonang, kemudian BPCB (Badan Pelestarian Cagar Budaya) dan Pihak Dinas Pariwisata. Pengelola tersebut memiliki perannya tersendiri Yayasan berperan mengelola serta merawat sarana prasarana dan situs makam sedangkan BPCB bertugas mengawasi dan ikut merawat dan Pihak Dinas Pariwisata berperan sebagai penyedia infrastruktur pendukung dan mengatur disisi luar Situs Makam Sunan Bonang seperti penyediaan dan perawatan lahan parkir dan penataan lahan berjualan di sekitar Situs Makam Sunan Bonang.<sup>23</sup>

---

<sup>22</sup>Ilham Abdul Muhid, Pengurus Yayasan Mabbarot Kompleks Makam Sunan Bonang, *Wawancara*, Tuban, 7 April 2023.

<sup>23</sup>Cholilur Rohman, Ketua Yayasan Mabbarot Kompleks Makam Sunan Bonang, *Wawancara*, Tuban, 7 April 2023.



diantaranya Ibrahim Asmara, Ratu Wahdat, Sultan Khalifah, dan lain sebagainya.

Sunan Bonang memiliki nama asli Makhdom Ibrahim, lahir pada tahun 1465 M dan wafat pada tahun 1525 M. Sunan Bonang adalah kakak dari Sunan Drajat, yang berarti merupakan putra dari Sunan Ampel dengan Nyi Ageng Manila. Secara silsilah Sunan Bonang masih memiliki garis keturunan (nasab) dengan Nabi Muhammad keturunan ke-23 dari Rasulullah. Dalam Serat Darmogandhul yang merupakan karya sastra yang menceritakan tentang runtuhnya kerajaan Majapahit dijelaskan bahwasanya kakak Sunan Bonang bernama Nyai Patimah bergelar Nyai Gedeng Panyuran, Nyai Wilis alias Nyai Pangulu, dan Nyai Taluki bergelar Nyai Gedeng Maloka dan adik dari Sunan Bonang bernama Raden Qosim. Raden Qosim juga termasuk kedalam anggota walisongo yang dikenal dengan sebutan Sunan Drajat. Selain memiliki saudara dari ayahnya Sunan Bonang juga mempunyai saudara dari ibunya yaitu Dewi Murtosiyah yang di peristri oleh Sunan Giri dan Dewi Murtosimah yang diperistri oleh Raden Patah.<sup>26</sup>

Dalam perjalanan dakwah menyebarkan agama Islam Sunan Bonang tidak kalah berjasanya dari adik dan ayahnya yaitu Sunan Drajat dan Sunan Ampel. Sunan Bonang memiliki gaya dan cara dakwahnya sendiri dan sejak kecil Sunan Bonang sudah mendapatkan pelajaran

---

<sup>26</sup>Ahmad Mundzir dan Nurcholis, *Sunan Bonang Wali Sufi, Guru Sejati* (Tuban: Yayasan Mabarrot Sunan Bonang Tuban, 2016), 57-58.



agama Islam secara tekun dan disiplin. Sunan Bonang atau Raden Makhdum Ibrahim ini semasa kecilnya berguru langsung kepada ayahnya sendiri di pesantren Ampel Denta dan berteman akrab dengan Raden Paku atau Sunan Giri.

Setelah menyelesaikan menuntut ilmu dengan ayahnya Sunan Bonang dan Sunan Giri hijrah ke Pasai yang merupakan pusat pengajaran ilmu sufi di Nusantara yang pada saat itu cenderung pada ajaran Al-Halajj. Setelah mendapatkan pengajaran satu tahun di Pasai, beliau bersiap untuk menunaikan ibadah Haji. Sewaktu Sunan Bonang dan Sunan Giri bersiap menuju ke Mekah mereka diutus untuk kembali untuk menyebarkan agama Islam di Jawa. Akhirnya Sunan Bonang mengurungkan niatnya untuk pergi ke Mekkah dan kembali sesuai dengan perintah ayahnya yang memintanya untuk kembali ke Jawa. Sunan Bonang diperintah oleh ayahnya untuk berdakwah di daerah Lasem, Tuban, Madura dan Bawean yang letaknya di Utara Pulau Jawa.<sup>27</sup>

Dalam berdakwah Sunan Bonang menggunakan cara dakwah yang mudah diterima oleh masyarakat yaitu dengan menggunakan pendekatan yang bersifat kultural melalui seni dan budaya. Jika dilihat dari keluarga ibunya yang merupakan bangsawan di Tuban, Sunan Bonang banyak belajar tentang kesenian dan bahasa Jawa. Model dakwah yang digunakan Sunan Bonang yaitu model dakwah yang mudah

---

<sup>27</sup>Asti Musman, *Sunan Bonang* (Yogyakarta: Araska, 2019), 63-65.

dan cepat menyesuaikan diri dengan tradisi masyarakat yang ada<sup>28</sup> seperti contoh mengubah atau menciptakan nama-nama maupun istilah baru yang berkaitan dengan kebijakan dalam kehidupan beragama dengan menggunakan wayang sebagai media dakwahnya seperti yang dilakukan oleh Sunan Kalijaga. Selain itu, dengan mengubah tembang-tembang Jawa yang dijadikan berbagai jenis gending yang berisikan ajaran agama Islam.

Sunan Bonang juga dikenal sebagai tokoh yang menemukan maupun mendesain gemelang Jawa yang disebut bonang. Bonang merupakan alat musik logam bentuknya mirip seperti gong tetapi, ukurannya lebih kecil. Nama gong tersebut terinspirasi dari nama tempat tinggal Sunan Bonang yaitu Desa Bonang Lasem. Sewaktu Sunan Bonang membunyikan bonang dan menghasilkan suara yang merdu, dan penduduk setempat merasa tertarik untuk mendengarkannya serta berdatangan ke masjid. Di depan masjid terdapat kolam, yang berfungsi ketika ada penduduk setempat ingin masuk ke masjid mereka harus membersihkan kakinya terlebih dahulu. Setelah mereka berkumpul, Sunan Bonang mengajarkan tembang. Tembang tersebut berisikan ajaran-ajaran agama Islam, sehingga tanpa disadari mereka sudah mempelajari ajaran Islam tanpa paksaan. Dengan model penyebaran

---

<sup>28</sup>Mundzir, *Sunan Bonang* ..., 42.

agama Islam tersebut dapat menjadikan Islam cepat menyebar secara luas di tanah Jawa.<sup>29</sup>

Sedangkan ajaran agama Islam yang dibawa oleh Sunan Bonang merupakan corak dari ajaran agama Islam di Jawa pada abad ke 16. Ajaran Sunan Bonang ini memiliki aliran Ahlusunnah yang menganggap bahwa tasawuf harus berdasarkan fiqh dan tauhid, sholat, puasa, zakat merupakan jalan yang tidak bisa ditinggalkan. Dalam bidang tasawuf menjelaskan tentang Ihsan, suatu kenikmatan hidup yang dicapai ataupun yang dirasakan melalui hidup tawadhu, ibadah yang khusuk kepada Allah, dan dengan kasyaf melalui kesungguhan dan kecintaan kepada Allah. Diajarkan juga cara dan macam-macam agar manusia bisa mencapai kesana. Sedangkan dalam hal fiqh, disana dijelaskan atau diberikan suatu nasehat mengenai ketentuan-ketentuan Allah yang telah diturunkan melalui Rasul-nya. Nasehat tersebut menganjurkan agar senantiasa manusia tidak melanggar ketentuan yang telah ditetapkan.

Ada lima hukum syariat Islam yang harus diperhatikan oleh manusia diantaranya wajib, sunnah, makruh, mubah, dan haram.<sup>30</sup> Adapun karya sastra Sunan Bonang yaitu yang disebut Suluk. Suluk yang diciptakan oleh sunan bonang diantaranya seperti Suluk Wujil (menceritakan tentang pengenalan dari diri sendiri, awal dari suatu niat serta tujuan dari orang-orang beribadah), Suluk Khalifah (menceritakan

---

<sup>29</sup>Ridin Sofwan, dkk, *Islamisasi di Jawa* ( Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset, 2004). 75.

<sup>30</sup>*Ibid.*, 79.

tentang anekdot para wali di Jawa, pengalaman mereka mengajar Islam kepada orang Hindu, dan Juga pengalamannya selama belajar di Pasai), Suluk Regol (menceritakan tentang peristiwa-peristiwa yang terjadi di dunia seperti halnya pertunjukan wayang kulit, yang dilihat dari berbagai sudut), Suluk Bentur (menceritakan tentang jalan yang ditempuh para sufi sehingga mencapai kesadaran tertinggi, yaitu ma'rifat dan persatuan mistikal (fana' dan baqa'), dan lain sebagainya.

Sunan Bonang merupakan salah satu wali yang meninggalkan warisan karya tulis paling banyak, yang berisi pemikiran keagamaan dan budaya bercorak sufistik. Sumber-sumber sejarah Jawa, termasuk suluk-suluknyanya sendiri menyatakan bahwa beliau sangat aktif dalam kegiatan sastra, mistik (tasawuf), seni lakon, dan seni kriya (pertunjukan).<sup>31</sup>

### **2.3.2 Bupati Tuban ke Sembilan (1460 – 1507)**

Bupati Tuban ke sembilan bernama Kyai Ageng Ngraseh. Merupakan menantu dari bupati ke delapan yaitu Raden Hariyo Wilatikta dan anak dari Bupati ke enam yaitu Raden Hariyo Dikara. Padamasa pemerintahan Kyai Ageng Ngraseh ini masyarakat hidup dalam keadaan aman dan sejahtera, pencurian tidak dikenal oleh para penduduk. Kebutuhan panganpun berlimpah, masyarakat hampir tidak pernah merasa kekurangan. Kondisi masyarakat yang hidup makmur dan sejahtera telah dirasakan masyarakat Tuban sejak kota Tuban dipimpin

---

<sup>31</sup>Mundzir, *Sunan Bonang ...*, 75.

Bupati Tuban pertama yaitu Raden Arya Dandang Wacana. Dan hingga pada masa pemerintahan bupati Kyai Ageng Ngraseh ini kesejahteraan masyarakat Tuban masih bisa dirasakan. Kyai Ageng Ngraseh setelah kurang lebih memerintah Tuban selama 40 tahun, Kyai Ageng Ngraseh kemudian meninggal.

### **2.3.3 Bupati Tuban ke Sepuluh (1507 – 1553)**

Perkawinan Kyai Ageng Ngraseh Bupati ke sembilan dengan puteri dari Raden Hariyo Wilatikta (bupati Tuban ke delapan). Melahirkan seorang putra yang diberi nama Kyai Ageng Gegilang. Yang kemudian diangkat sebagai Bupati ke sepuluh karena mengantikan ayahnya yang telah meninggal pada masa pemerintahannya selama 40 tahun. Pada masa pemerintahannya masih sama seperti masa pemerintahan ayahnya, masyarakat hidup dengan kesejahteraan dan kemakmuran pada saat itu. Dan lama pemerintahan Kyai Ageng Gegilang ini berlangsung selama kurang lebih 38 tahun.

### **2.3.4 Bupati Tuban Ke Sebelas (1553 – 1573)**

Setelah Kyai Ageng Gegilang selesai menjadi Bupati Tuban. Tuban kemudian dipimpin oleh anak dari beliau yang diberi nama Kyai Ageng Batabang yang kemudian diangkat menjadi Bupati ke sebelas setelah ayahnya meninggal. Kyai Ageng Gegilang meninggal setelah memerintah selama 14 tahun lamanya.

### 2.3.5 Bupati Tuban Ke Dua Belas (1573 – 1628)

Pergantian Bupati ke dua belas setelah Kyai Ageng Batabang meninggal yaitu Raden Hariyo bawelot. Raden Hariyo Bawelot merupakan putra satu-satunya Raden Ageng Batabang yang merupakan Bupati Tuban ke sebelas. Memiliki masa pemerintahan kurang lebih selama 56 tahun dan kemudian beliau mangkat. Beliau dikaruniai dua orang putra yang diberi nama Pangeran Sekartandjung dan Pangeran Ngangsar. Putra Raden Hariyo Bawelot ini sama-sama menjadi Bupati Tuban yaitu Bupati ke tiga belas dan ke empat belas. Akan tetapi, terjadi perselisihan antara kedua putra beliau akibat perebutan kekuasaan. Dimana sewaktu Pangeran Sekartandjung melaksanakan sholat Jum'at di masjid, Pangeran Sekartandjung ditikam dari belakang oleh adiknya sendiri yaitu Pangeran Ngangsar dengan senjata Lilam Upih atau keris yang bernama Kyai Layon. Tusukannya menembus punggung hingga dada dan akhirnya Pangeran Sekartandjung meninggal.<sup>32</sup>

---

<sup>32</sup>R. Soeparmo, *Catatan Sejarah 700 Tahun Tuban*, (T.K. T.P., 1983), 43-44.

## BAB III

### BENTUK DAN RAGAM HIAS PADA SITUS MAKAM SUNAN BONANG

#### 3.1 Deskripsi Bentuk Pada Situs Makam Sunan Bonang

##### 3.1.1 Halaman

Situs Makam Sunan Bonang memiliki halaman atau area yang berturut-turut dari depan ke belakang. Pada halaman ini memiliki tiga buah pintu gerbang atau gapura yang membagi menjadi tiga halaman pula.<sup>1</sup> Pembagian tiga halaman semacam ini jika dilihat dari segi arsitektur banyak dikenal pada tata letak di makam-makam kuno. Seperti halnya pembagaian tata letak tersebut biasanya juga banyak digunakan atau diterapkan pada bangunan ibadah pura Hindu khususnya di daerah Bali. Dalam kebudayaan Hindu di Bali konsep penataan area tersebut dikenal dengan konsepsi Tri Mandala.

Konsepsi Tri Mandala merupakan sebuah konsepsi arsitektur tradisional yang banyak diterapkan dalam penataan area pura Hindu di Bali hingga saat ini. Konsepsi tersebut pada dasarnya merupakan hasil dari perkawinan dua konsepsi tradisional yang berkarakter oposisi biner yang dikenal dalam budaya Hindu Bali sebagai konsep dalam-luar dan konsepsi sakral-profan. Konsep Tri Mandala ini pada dasarnya berpedoman dalam pembagian area atau lahan kompleks pura menjadi

---

<sup>1</sup>Tim Direktorat Perlindungan Dan Pembinaan Peninggalan Sejarah Dan Perbaka Ditjen Kebudayaan Jakarta, *Studi Kelayakan Situs Makam Sunan Bonang Di Tuban* (1986), 16.





Agar bisa memasuki halaman Jaba dapat dicapai setelah melewati gapura pertama yang berbentuk regol. Setelah itu akan menjumpai dua bangunan pendopo. Pendopo ini disebut dengan pendopo paseban, yang terletak di sisi timur dan barat jalan masuk halaman Jaba. Pendopo paseban digunakan sebagai tempat beristirahat bagi para pengunjung. Pendopo paseban telah mengalami pemugaran yang dipugar pada tahun 1977 karena struktur bangunan yang sudah dianggap lapuk.

Pada tembok depan dari halaman Jaba dapat dikatakan sudah tidak ada dan hanya tersisa gapurnya saja. Kemudian pada sisi temboknya di sebelah barat berbatasan oleh sekolah taman kanak-kanak yang di bangun secara swadaya oleh masyarakat diatas tanah miliki purbakala. Di sebelah timur berbatasan dengan rumah-rumah penduduk, dan di sebelah utara di batasi tembok gapura dua.<sup>4</sup>

#### b. Jaba Tengah

Jaba tengah merupakan halaman bagian tengah atau halaman kedua dari Situs Makam Sunan Bonang. Bagian tengah ini dianggap sebagai bagaian semi sakral, yang digunakan sebagai tempat mensucikan diri sebelum memasuki area atau halaman paling sakral di Situs Makam Sunan Bonang yaitu Jeroan atau utama halaman. Pada halaman satu dan halaman dua dihubungkan oleh gapura dua

---

<sup>4</sup>Endang, Tim Pendamping Balai Pelestarian Kebudayaan Wilayah XI Mojokerto, *Wawancara*, Tuban, 7 April 2023.

yang berdaun pintu kayu. Halaman ini terdapat dua jalur di sisi barat dan timur, jalur barat merupakan jalur untuk menuju kemukiman penduduk sedangkan jalur timur jalur menuju ke dalam makam Sunan Bonang.

Selain itu pada halaman dua terdapat masjid yang berdiri cukup lama serta terdapat tempat wudlu. Di sebelah utara masjid terdapat beberapa makam yang dianggap tampak baru. Diantara masjid dan pemakaman ini dibatasi oleh tembok disisi kanan dan kirinya. Pada jalan masuk ke pemakaman terdapat dua pendopo yang di sebut sebagai pendopo rante yang terdapat di sisi timur dan barat jalan masuk ke pemakaman.

c. Jeroan

Jeroan atau halaman ketiga merupakan halaman paling dianggap sakral karena halamana ini tempat dimana Sunan Bonang dimakamkan. Untuk bisa sampai ke halaman tiga harus melalui gapura tiga yang dihiasi dengan piring-piring porselen berdaun pintu kayu. Setelah melalui gapura tiga terdapat sebuah pembatas tembok yang biasa disebut dengan kelir atau rana keberadaannya tepat di belakang gapura tiga. Kemudian setelah melewati kelir akan menjumpai cungkup makam Sunan Bonang yang kondisinya masih cukup baik.

Pada Situs Makam Sunan Bonang ini terdapat dua cungkup yang pertama cungkup asli makam Sunan Bonang dan yang kedua cungkup yang berukuran cukup besar yang berfungsi sebagai tempat

















dianggap paling sakral juga berfungsi sebagai penghalang pandang kearah bagian belakang bangunan sakral makam Sunan Bonang. Kelir ini menghadap ke selatan berdenah persegi panjang yang memiliki ukuran panjang 2,5 m, tinggi 2,1 m dan tebal 43 cm. Pada bagian depan kelir dihiasi dengan piring-piring porselen yang berjumlah 15 piring bertuliskan Arab dan bermotif bunga.<sup>16</sup>

### 3.1.4 Pendapa

Pendapa merupakan tempat yang digunakan untuk beristirahat dan bersosialisasi bagi para pengunjung. Pada Situs Makam Sunan Bonang terdapat beberapa pendopo yang memiliki bentuk dan fungsi yang berbeda-beda diantaranya :

#### a. Pendopo Paseban

Pendopo paseban merupakan pendopo yang ada di halaman pertama atau Jaba yang letaknya di kiri dan kanan jalan masuk menuju halaman dua. Pendopo paseban berjumlah dua buah dan bentuknya sama-sama Joglo yang beratapkan genteng dengan tiang penyangga yang terbuat dari kayu jati. Pendopo paseban digunakan sebagai tempat istirahat oleh para pengunjung. Tak jarang juga pendopo ini digunakan sebagai para pedagang yang ada di sekitar situs untuk beristirahat.

---

<sup>16</sup>Endang, Tim Pendamping Balai Pelestarian Kebudayaan Wilayah XI Mojokerto, *Wawancara*, Tuban, 7 April 2023.













































di puncak cungkup lama makam Sunan Bonang. Kemudian ada pula mustaka pada puncak atap pendopo rante yang memiliki bentuk seperti mahkota raja yang disangga oleh limas terpancang yang terbuat dari terakota.<sup>36</sup>



**Gambar 3.36 Ragam Hias Mustaka Pada Cungkup Makam Sunan Bonang Dan Mustaka Pada Pendopo Rante**  
(Sumber: Dokumen BPCB 12/04/2023)

UIN SUNAN AMPEL  
S U R A B A Y A

---

<sup>36</sup> Endang (Tim Pendamping Balai Pelestarian Kebudayaan Wilayah Xi Mojokerjo), *Wawancara*, Tuban, 7 April 2023.

## BAB IV

### MAKNA SIMBOLIK RAGAM HIAS PADA SITUS MAKAM SUNAN BONANG

#### 4.1 Ragam Hias Dan Makna Simbolik

Ragam Hias memiliki beberapa istilah diantaranya ornamen, seni dekoratif, dan seni hias. Beberapa istilah tersebut meskipun memiliki perbedaan akan tetapi, semuanya memiliki makna yang hampir sama. Ragam hias sendiri dapat diartikan sebagai suatu rancangan untuk menambah keindahan pada benda atau elemen tambahan pada bentuk struktural.<sup>1</sup> Selain itu, ragam hias merupakan istilah lain dari ornamen yang berasal dari bahasa Latin *Ornamare* yang berarti menghiasi. Ornamen atau ragam hias berfungsi sebagai penghias atau untuk meningkatkan nilai keindahan dan pelengkap pada arsitektur bangunan apabila diaplikasikan pada elemen bangunan tertentu sehingga, dapat dikatakan sebagai tanda apabila dapat dimaknai.<sup>2</sup> Dan terdapat pula menurut Sukarno bahwasanya ragam hias merupakan suatu pola yang dipakai untuk usaha memperindah sesuatu.<sup>3</sup> Dengan demikian, dari beberapa penjelasan tersebut ragam hias merupakan sesuatu yang dirancang sebagai hiasan, untuk memperindah, dan untuk meningkatkan kualitas dari benda atau karya seni tersebut. Ragam hias atau ornamen memiliki nilai-nilai simbolik

---

<sup>1</sup>Rizal Wahyu Bagas Pradan, "Bentuk Dan Makna Simbolik Ragam Hias Pada Masjid Sunan Giri", *Jurnal Ruang Space*, Volume 7, No. 1 (April 2020), 72.

<sup>2</sup>Siti Aminah, "Ragam Hias Dan Makna Simbol Pada Nisan Kompleks Makam Kawah Terukep Di Palembang" (Skripsi diterbitkan, Jurusan SPI Fakultas Adab UIN Raden Fatah Palembang, 2018), 104.

<sup>3</sup>Sri Sunarti, Ika Putra, "Semiotika Untuk Memahami Makna Arsitektur Ragam Hias", *Atrium Jurnal Arsitektur*, Vol.7, No. 1 (2021), 46.



atau maksud tertentu yang berhubungan dengan pandangan hidup manusia pembuatnya. Sehingga, ragam hias yang diterapkan pada bangunan atau benda memiliki arti makna yang mendalam dengan disertai keinginan tertentu. Dalam hal ini, konteks fungsional dan pemaknaanya telah berubah dari sebuah simbol keagamaan menjadi lebih mengarah pada estetika atau keindahan. Ragam hias memiliki bentuk dasar hiasan yang biasanya akan menjadi pola ulang dalam suatu karya seni atau kerajinan yang dibuat dengan dipahat, digambar, dan dicetak sebagai pendukung meningkatkan kualitas dan nilai pada benda atau karya seni. Benda atau karya seni tersebut dapat berupa ukiran, pahatan pada kayu dan batu, tulisan pada kain batik, songket, dan tenunan. Ragam hias ini merupakan suatu keindahan alami yang muncul melalui adanya garis dan permukaan yang menghasilkan bentuk dan volume geometris yang absolute.<sup>4</sup>

Dalam perkembangan ragam hias di Indonesia telah lama dikenal oleh para seniman bahkan sebelum Islam datang ke Indonesia. Pada masa Pra-Islam mencatat kemajuan yang pesat dalam ragam hias seni ukir bangunan yang banyak menghiasi tempat yang berkaitan dengan peribadatan seperti bangunan masjid, keraton, dan makam yang banyak dihiasi dengan ukiran yang indah. Ukiran tersebut biasanya banyak dipahat pada tiang, dinding, atap yang sering diberi tatanan warna yang bagus sehingga menambah nilai keindahan pada seni

---

<sup>4</sup>Siti Aminah, "Ragam Hias Dan Makna Simbol Pada Nisan Kompleks Makam Kawah Terukep Di Palembang" (Skripsi diterbitkan, Jurusan SPI Fakultas Adab UIN Raden Fatah Palembang, 2018), 103.

ukir tersebut. Tradisi seni ukir atau ragam hias ini telah lama berkembang jauh sebelum masuknya pengaruh agama Hindu dan Islam.<sup>5</sup>

Seiring berjalannya waktu setelah Islam masuk di Indonesia terjadi perubahan gaya yang berbeda dengan masa sebelumnya. Dimana meskipun terjadi perubahan bukan berarti perubahan tersebut tidak secara menyeluruh bahkan pada masa Islam banyak karya seni pada masa lampau seperti seni bangunan dan ragam hias masih banyak menerapkan bentuknya. Dengan tetap menyesuaikan aturan yang terdapat dalam agama Islam yang sebainya tidak menggambarkan atau membuat patung berbentuk makhluk hidup seperti binatang atau manusia.<sup>6</sup>

Menurut Edi Sunaryo, Nur Sahid, dan Akgmad Nizam larangan dari penggambaran makhluk hidup pada masa Hindu-Islam tidak mematikan kreatifitas keseniannya. Bahkan, justru memicu para seniman untuk mencari dan menemukan cara yang terbaik untuk menyalurkan semangat mereka untuk menciptakan karya seni dengan cara menyamarkan bentuk dengan gaya stilasi atau mengubah bentuk nyata realis menjadi bentuk dekoratif.<sup>7</sup> Seperti menganti pahatan dengan bentuk tumbuh-tumbuhan, karena dalam Islam memperbolehkan melukiskan bentuk tumbuh-tumbuhan. Jika para seniman ingin melukiskan binatang biasanya bentuk binatang tersebut harus disamarkan dalam bentuk binatang, dengan arti jika dilihat dari dekat pahatan tersebut

---

<sup>5</sup>A. Daliman, *Islamisasi Dan Perkembangan Kerajaan-Kerajaan Islam Di Indonesia*, (Yogyakarta; Ombak, 2012), 62.

<sup>6</sup>*Ibid*

<sup>7</sup>Rizal Wahyu Bagas Pradan, "Bentuk Dan Makna Simbolik Ragam Hias Pada Masjid Sunan Giri", *Jurnal Ruang Space*, Volume 7, No. 1 (April 2020), 72-73.

terlihat hanya pahatan tumbuh-tumbuhan yang keseluruhan menggambarkan bentuk binatang. Sedangkan dilihat dari kejauhan maka pahatan tumbuh-tumbuhan tersebut akan terlihat seperti bentuk binatang.<sup>8</sup>

Ragam hias ukir banyak mengambil pola dari zaman kuno selain mengambil pola tumbuh-tumbuhan juga mengambil pola pemandangan, bukit karang dan garis geometris. Terdapat pula pola kala makara dan kalamerga yang dianggap kurang sesuai dengan Islam. Akan tetapi, dapat diterima dengan baik karena dianggap tidak menjadi suatu pelanggaran. Dalam ragam hias juga terdapat pola hias kaligrafi yang dalam pola ukirannya bentuk daun digantikan dengan komposisi huruf-huruf Arab. Dimana komposisi huruf Arab tersebut berisi rangkaian ayat Al-Quran dan dalam seni ukir pola kaligrafi juga digunakan untuk menyamakan lukisan suatu tokoh atau binatang.<sup>9</sup>

Ragam hias pada awalnya hanya digunakan sekedar memberikan rasa keindahan pada suatu bidang benda yang kosong. Seiring perkembangannya seni hias dianggap sebagai identitas pencipta karya seni bahkan sebagai suatu simbol yang memiliki makna khusus. Dan ragam hias ini pada setiap periode memiliki ciri tersendiri dibandingkan motif lainnya sehingga, motif hias tersebut dapat disebut sebagai langgam atau gaya motif hias pada kurun waktu tertentu. Gaya atau langgam yang berkembang ini dianggap sebagai penanda suatu periode atau suatu kerajaan tertentu yang dapat menjadikan perbedaan ragam hias dari setiap periode.

---

<sup>8</sup>A. Daliman, *Islamisasi Dan Perkembangan Kerajaan-Kerajaan Islam Di Indonesia* (Yogyakarta; Ombak, 2012), 64.

<sup>9</sup>*Ibid*, 64-65.

Adanya kesenian dalam kehidupan masyarakat merupakan suatu wujud untuk memenuhi kebutuhan jasmani dan rohani manusia yang hampir ada pada setiap aktivitas manusia dan selalu dipenuhi dengan kehadiran bentuk kesenian. Salah satu contoh kesenian tersebut yaitu seni rupa yang dilihat dari segi dimensi. Seni dimensi ini merupakan perpaduan antara garis, warna, bidang, ruang, dan ornamen. Ornamen merupakan hiasan yang dibuat dengan cara dipahat atau digambar. Ornamen termasuk kedalam salah kebudayaan serta keberadaan ornamen hadir seiring dengan terciptanya kebutuhan manusia. Awal mulanya ornamen adalah suatu bagian dari ritual yang merupakan gambaran dari ekspresi manusia dalam menaklukkan alam seperti tumbuhan dan hewan sebagai cerminan lukisan pada dinding gua manusia purba. Ornamen juga mengungkapkan rasa manusia akan suatu nilai keindahan yang kaitanya dengan seni rupa. Suatu seni yang mengutamakan keindahan adalah dasar adanya kebudayaan ornamen dan sebagai jawaban atas kebutuhan manusia menghadirkan nilai-nilai keindahan.<sup>10</sup>

Suatu karya seni dan benda yang diciptakan tidak hanya untuk keindahan semata melainkan berpadu dengan keindahan moral, adat kepercayaan, dan lain sebagainya sehingga, memiliki makna dan keindahan. terdapat salah satu bentuk peninggalan yang sampai saat ini masih dengan mudah dijumpai yaitu sistem pemakaman yang didalamnya terdapat kesenian tradisional seperti ornamen yang ada pada nisan makam. Dengan aspek utama

---

<sup>10</sup>Rosmawati, "Makam-Makam Kuno Sebagai Bukti Tamadun Islam Di Kabupaten Maros Sulawesi Selatan", *Jurnal*, (2017), 93-94.

kegiatan pemakaman tersebut yaitu nilai simbol yang berlaku dalam masyarakat. Dalam konsep pemakaman dilakukan sebagai bentuk tata cara keagamaan yang kepercayaannya selalu mengacu pada aspek budaya tidak hanya menyangkut supranatural saja melainkan harus diperhitungkan dari aspek sosialnya karena pemakaman tersebut melibatkan berbagai interksi dan bahkan berhubungan dengan simbol budaya.

Simbol merupakan kata yang berasal dari Yunani yakni *Symbolos* yang berarti tanda atau ciri pesan untuk memberitahu kepada seseorang. Simbol merupakan sesuatu yang memberikan makna seperti sebuah patung Budha, Salib, dan lambang negara.<sup>11</sup> Menurut Budiono Heru Satoto simbol merupakan suatu hal yang digunakan sebagai pengantar pemahaman suatu objek apapun termasuk karya seni dan dalam objek atau karya seni tersebut terdapat makna yang memiliki cakupan yang luas, bukan hanya isinya saja melainkan juga bentuk luar dari suatu karya seni yang memiliki simbol yang tidak dapat dipahami dengan mudah. Simbol tersebut bisa dipahami apabila seseorang sudah mengerti arti yang telah disepakati bersama. Dan biasanya simbol banyak yang berupa objek fisik yang telah memperoleh makna cultural dan digunakan untuk tujuan yang bersifat simbolik dari pada tujuan instrumental. Seperti ragam hias yang ada pada makam kuno, masjid kuno yang memiliki fungsi, dan makna dalam proses penciptaannya.<sup>12</sup> Sehingga, dapat disimpulkan bahwasanya makna simbolik merupakan suatu pesan atau tanda

---

<sup>11</sup>Rizal Wahyu Bagas Pradan, "Bentuk Dan Makna Simbolik Ragam Hias Pada Masjid Sunan Giri", *Jurnal Ruang Space*, Volume 7, No. 1 (April 2020), 73.

<sup>12</sup>Rafael Raga Maran, *Manusia Dan Budaya; Dalam Perspektif Ilmu Budaya Dasar* (Jakarta: Pt Rineka Cipta, 2000), 43.

yang menuntun pemahaman subjek terhadap objek seperti karya seni yang disampaikan oleh penciptanya atau seniman melalui bentuk luar maupun isi dari suatu objek tersebut.

#### **4.2 Makna Simbolik Pada Ragam Hias Yang Ada Di Situs Makam Sunan**

##### **Bonang**

Penerapan ragam hias yang memiliki makna simbolik tertentu terlihat dari salah satu peninggalan arkelogi yang berada di Situs Makam Sunan Bonang. Dimana beberapa bangunan dan nisan makam banyak menggunakan ragam hias yang memiliki fungsi dan makna tertentu. Dalam membaca atau mengetahui makna tanda atau simbol dari ragam hias tersebut diperlukan suatu teori atau pendekatan ilmu yang dapat mengungkap makna pada suatu tanda ragam hias tersebut. Dalam mengungkap atau memahami makna tanda tersebut, penulis menganut teori semiotika yang dikembangkan oleh Charles Sanders Peirce sebagai pisau analisisnya. Semeiotike atau semiotik merupakan ilmu khusus yang mempelajari tentang tanda secara nyata semua yang ada disekitar bersifat logis yang setiap proses kronologisnya terdapat keterkaitan antara satu struktur tanda dengan struktur tanda lainnya secara bersamaan.<sup>13</sup>

Menurut Charles Sanders Peirce atau biasa dikenal dengan Peirce ini mengatakan bahwa “Kami Berpikir Hanya Dalam Tanda-Tanda”. Dimana dalam kategori tanda ini bisa berupa karya seni, suara, kata, rasa tindakan atau objek, yang memiliki hakiki makna dan menjadi tanda jika hanya kita

---

<sup>13</sup>Sri Sunarti, Ika Putra, “Semiotika Untuk Memahami Makna Arsitektur Ragam Hias”, *Atrium Jurnal Arsitektur*, Vol.7, No. 1 (2021), 46.

menanamkannya sesuai makna. Peice mengembangkan teori semiotika di Amerika dengan konsep Triadik atau segitiga makna yang melibatkan tiga struktur diantaranya signifier (tanda) sebagai objeknya, repressetmen atau signified (ditandakan) sebagai subjeknya dan interpretan (olah pikir). Konsep triadik ini menghubungkan tiga struktur tanda dalam satu rangkai keterkaitan peran dan tugasnya masing-masing secara proporsi, maka tanda akan memiliki makna. Sehingga, adanya objek tanda yang logis di masyarakat dapat disebut dan dapat ditandakan seperti contoh bentuk tertentu secara ditandakan gambaran yang dapat diterima oleh indra dan dapat diolah alam pikir dalam memori pikiran sesuai dengan pengalaman yang pernah ditemukan atau melalui studi. Dengan demikian, yang dinamakan konsep triadik milik Peice dalam membaca tanda hingga menjadi tanda bermakna.<sup>14</sup>

Maksud konsep teori triandik adalah tanda bermakna atau bisa disebut tanda apabila memiliki kelengkapan struktur tanda yang lengkap. Dimana struktur pertama ada tanda misalnya berupa tanda mustoko sebagai objeknya, tanda mustoko ini logis atau jelas baik dari tulisan atau lisan maupun bentuk untuk membaca makna secara tepat sesuai dengan pendapat yang ada di masyarakat. Sehingga memerlukan ilmu dalam membaca tanda maka siapapun penafsir makna yang ditandakan paling tidak memiliki pengalaman atau informasi yang jelas terkait istilah atau penyebutan umum ataupun analisis makna yang diolah dalam memori. Dan akan menghasilkan yang ditandakan sebagai bentuk ragam hias atau tanda bahwa yang tertulis pada tanda signified

---

<sup>14</sup>*Ibid*, 48-49.

atau ditandakan tadi sesuai dengan rujukan memori pengalaman yang diolah pikir manusia. Dimana memori tentang mustoko berbentuk seperti daun kluwih, gurdo, wayang sebagai subjeknya. Maka, hasil dari olah pikir yang ditandakan mustoko berupa ragam hias pelengkap arsitektur pada puncak atap tanjung yang sesuai penyebutan oleh masyarakat sebagai tanda mustoko, ditandakan, wujud ragam hias mustoko yang berbentuk menyerupai daun kluwih dalam olah pikir. Karena antara signifier dan signified sesuai maka proses penandaan atau semiosis ini benar berhasil dan 'tanda' jadi bermakna atau berarti. Jika terjadi permasalahan tentang apabila tanda ada dan yang ditandakan ada tetapi interpretasi tidak memiliki pengalaman referensi memori maka, proses penandaan gagal yang berarti semiosis gagal atau tanda tidak bermakna. Namun, ketelitian interpreter dalam membaca tanda berperan dalam penciptaan tanda makna dari karya seni berupa arsitektur ragam hias.<sup>15</sup>

Dengan adanya hal tersebut, teori triadik oleh Peirce ini merupakan ilmu semiotika atau tanda yang lebih sesuai digunakan dalam pembahasan tanda karya seni arsitektur ragam hias dengan konsep penandaan atau semiosis. Penerapan teori semiotika ini dapat digunakan untuk membaca arsitektur ragam hias yang ada di Situs Makam Sunan Bonang yang ada di Tuban. Berikut penjelasan tentang makna-makna dari beberapa ragam hias yang ada pada Situs Makam Sunan Bonang dengan menerapkan teori semiotika Peirce atau segitiga makna :

---

<sup>15</sup>*Ibid*, 52-53.



## 1. Ragam Hias Motif Sulur-Suluran

Sulur atau bisa disebut dengan lung-lungan ini berasal dari kata *lung* yang berarti batang tumbuh-tumbuhan merambat yang masih muda. Bentuk dari sulur-suluran ini ada juga yang menyerupi pucuk tanaman pakis. Pada ragam hias sulur ini berfungsi untuk memberikan keindahan pada suatu bangunan secara distilisasikan atau digambarkan tidak sesuai kenyataannya dan menggambarkan tanaman surgawi. Dan ragam hias ini memiliki arti kehidupan terus menerus.<sup>16</sup>

## 2. Motif Bunga Tanjung Dan Belah Ketupat

Pohon tanjung merupakan jenis pohon yang banyak tumbuh di India, Sri Lanka, dan Myanmar. Pohon tanjung tidak diketahui secara pasti kapan jenis pohon tersebut dibawa masuk ke Indonesia. Pohon tanjung dikenal dengan nama-nama seperti Anjong (Bugis Makassar), Tanju (Bima), Angkatan Wilaja (Bali), Keupula Cangè (Aceh), dan Kahekis, Karikis, Kariskis, Rekes di Sulawesi Utara. Bunga tanjung merupakan bunga yang memiliki aroma harum yang semerbak di malam hari. Bunga tanjung memiliki bentuk menyerupai buah biji melinjo berwarna putih yang didalamnya terdapat biji yang berwarna kecoklatan dan tekstur bijinya menyerupai biji buah sawo. Zaman dahulu bunga tanjung dijadikan sebagai hiasan rambut putri-putri raja yang secara semantik memiliki keharuan dan keindahan bunga yang identik dengan perempuan yang angun dan

---

<sup>16</sup>Yunuar Mandiri, "Ekspresi Majapahit Dalam Ornamen Bangunan Masjid Sang Cipta Rasa Cirebon", *Jurnal Heritage* 2017-A-117-124 (2017), 243.







dewa utama yang digambarkan dalam lingkaran. Para dewa yang ada pada lingkaran diatur dengan posisi delapan arah mata angin dan satu berada ditengah sebagai pusatnya.<sup>23</sup> Kesatuan dari dewa ini disebut dengan Dewata Nawasanga atau Nawa Dewata yaitu sembilan aspek Hyang Widhi (Esa dalam banyak) yang disebut juga sebagai penguasa arah mata angin di Jawa. Menurut R. Pitono kesembilan dewa penguasa tersebut dapat dijumpai pada tertib cosmos pada Candi Lorodjongrang yang terdiri dari Kuwera (Utara), Isyana (Timur Laut), Indra (Timur), Agni (Tenggara), Kama (Selatan), Surya (Barat Daya), Baruna (Barat), Bayu (Barat Laut), ditambah satu penjaga titik pusat, yaitu Syiwa.<sup>24</sup>

Pada masa penyebaran agama Islam di Jawa diketahui bahwa telah terjadi perubahan terhadap makna simbolik yang berkaitan dengan agama Hindu menjadi makna simbolik yang lebih mencirikan Islam, salah satunya yaitu konsep kosmologi dalam ragam hias surya majapahit. Perubahan tersebut terjadi karena simbol motif surya majapahit bertentangan dengan dasar kepercayaan dan keyakinan agama Islam yang tidak mengakui dewa dan dewi. Sehingga, setelah berkembangnya agama Islam di Jawa konsep kosmologi tentang Dewata Nawasanga atau penguasa arah mata angin dalam simbol surya majapahit dapat menimbulkan penafsiran yang berbeda. Perbedaan tersebut terlihat pada bentuk pengantian para tokoh dewa dalam tatanan Dewata Nawasanga yang kurang sesuai dengan ajaran agama Islam.

---

<sup>23</sup>A. Sunyoto, *ATLAS Walisongo: Buku Pertama Yang Mengungkap Wali Songo Sebagai Fakta Sejarah* (Depok: Pustaka Iiman, 2015), 133.

<sup>24</sup>Rizal Wahyu Bagas Pradan, "Bentuk Dan Makna Simbolik Ragam Hias Pada Masjid Sunan Giri", *Jurnal Ruang Space*, Volume 7, No. 1 (April 2020), 82.

Seperti penuturan Sunyoto bahwa konsep kosmologi Dewata Nawasanga dalam alam semesta yang menguasai dan diatur oleh para anasir ilah yang disebut dengan para dewa penjaga mata angin digantikan oleh para manusia yang dicintai Tuhan yang disebut dengan auliya atau juga dikenal dengan wali yang berjumlah sembilan. Dalam pemaknaan konsep tersebut para tokoh dewa yang berjumlah delapan sudut sinar dari simbol surya majapahit digantikan dengan delapan tokoh Walisongo. Sedangkan tokoh dewa syiwa sebagai dewa utama yang berada di tengah lingkaran tersebut, digantikan dengan satu wali sebagai pemimpin besar majelis dakwah walisongo. Wali songo ini dianggap sebagai wujud representasi mewakili dewa-dewa dalam agama Hindu, menjadi tokoh suci yang disakralkan karena perannya dalam menyebarkan agama Islam di Pulau Jawa.<sup>25</sup>

Dari beberapa penjelasan tersebut dapat diketahui bahwa simbol motif surya majapahit yang ada di Situs Makam Sunan Bonang khususnya pada nisan makam Sunan Bonang lebih dimaknai sebagai bentuk penghargaan terhadap Kerajaan Majapahit dan kesembilan tokoh walisongo. Penghargaan dan penghormatan tersebut masih tetap dipertahankan, khususnya tidak bertentangan dengan dasar ajaran agama Islam. Begitupun dengan para Walisongo yang telah berjasa menyebarkan agama Islam di Pulau Jawa yang wajib dihormati dan dihargai.<sup>26</sup>

## 5. Ragam Hias Motif Tumpal

---

<sup>25</sup>Sunyoto, *Atlas Walisongo ...*, 135.

<sup>26</sup>Endang, Tim Pendamping Balai Pelestarian Kebudayaan Wilayah XI Mojokerto, *Wawancara*, Tuban, 7 April 2023.







## **BAB V**

### **PENUTUP**

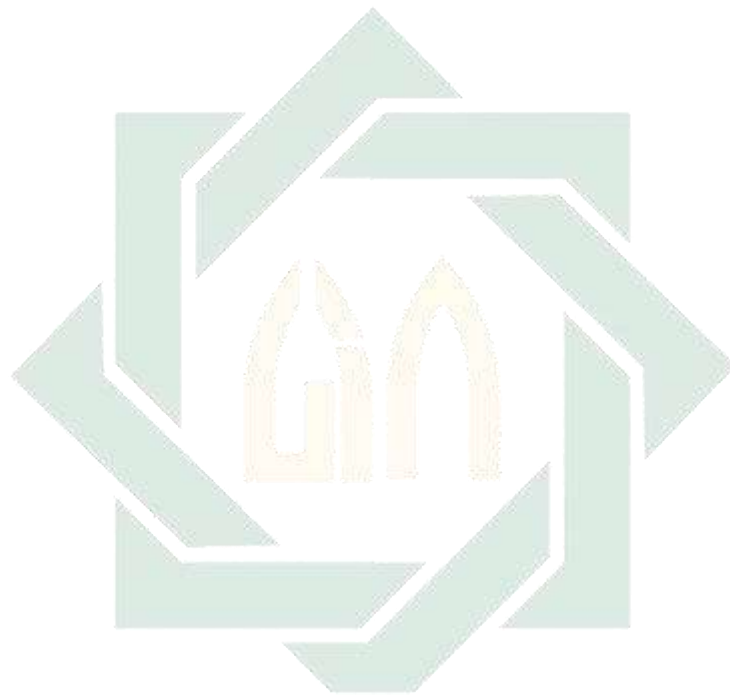
#### **5.1 Kesimpulan**

Sesuai dengan hasil dari penelitian, sebagaimana yang telah dipaparkan diatas dapat di tarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Keberadaan Situs Makam Sunan Bonang terletak di Kelurahan Kutorejo Kecamatan Tuban Kabupaten Tuban. Situs Makam Sunan Bonang ini merupakan salah satu cagar budaya yang ada di Tuban yang telah disahkan pada tanggal 22 Juni 2010 dengan mengacu pada Undang-Undang Nomor 5 tahun 1992 yang kemudian diregristrasi pada tahun 2002. Dan terdapat beberapa makam yang tercatat kedalam cagar budaya diantaranya Bupati Tuban kesembilan Kyai Ageng Ngraseh, Bupati Tuban ke sepuluh Raden Hariyo Wilatikta, Bupati Tuban ke sebelas Kyai Ageng Gegilang dan Bupati Tuban ke dua belas Kyai Ageng Batabang.
2. Bentuk bangunan pada Situs Makam Sunan Bonang banyak memperlihatkan ciri bangunan pada masa Pra Islam seperti pada bangunan gapura, dan pendopo dan pembagian halaman yang sesuai dengan tingkat kesuciannya. Selain itu nisan makam di Situs Makam Sunan Bonang memiliki tipe nisan Demak-Troloyo dengan motif kurawal, geometris (tumpal, belah ketupat, medalion, dan surya majapahit), motif flora (bunga tanjung, bunga padma, ceplok bunga) dan candrasengkala.



Diharapkan pemerintahan kota Tuban konsisten memberi dukungan baik secara moril maupun materil demi kelangsungan situs. Sebab tanpa dukungan pemerintah, perawatan situs cagar budaya ini sulit berkembang.



UIN SUNAN AMPEL  
S U R A B A Y A







